

Kajian Ilmiah

# TEMUAN SATU ABAD (1900 - 1999)



Rektorat  
Museum

Museum Nasional, 2000

**Keterangan Sampul :**

*Pemandangan kota Jakarta tempo dulu (Batavia)*

*Abad ke-18 M,*

*dilihat dari arah laut.*

959.803  
END EDI  
E

**KAJIAN ILMIAH**

**TEMUAN SATU ABAD**  
**(1900 – 1999)**

**MUSEUM NASIONAL, 2000**

**Editor :**

*Dr. Endang Sri Hardiati*

*Drs. Sutrisno, MM.*

## KATA PENGANTAR

Kajian Ilmiah: *Temuan Satu Abad (1900 - 1999)* diselenggarakan pada tanggal 20-21 Oktober 2000 di Museum Nasional. Kegiatan ini merupakan program lanjutan dari kegiatan pameran khusus "*Temuan Satu Abad (1900 - 1999): Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia*" yang dilaksanakan di Museum Nasional pada tahun anggaran 1999/2000 yang lalu. Tujuan adalah untuk menginterpretasikan hasil-hasil temuan selama kurun waktu satu abad (1900 - 1999) yang sangat penting artinya untuk mengungkap perjalanan sejarah kebudayaan Indonesia.

Kajian ilmiah ini dihadiri oleh peserta dari berbagai instansi pemerintah, organisasi profesi IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia), dan wartawan. Materi yang dibahas dibagi menjadi 6 pokok bahasan, yaitu:

1. Manusia Purba dan Lingkungannya
2. Teknologi
3. Tata Masyarakat
4. Agama dan Kesenian
5. Tradisi Tulis
6. Perdagangan,

masing-masing pokok bahasan dipresentasikan oleh pemrasaran yang merupakan ahli dalam bidangnya. Semua makalah secara lengkap dimuat dalam *proceedings* ini.

Penerbitan *proceedings* kajian ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua terutama dalam memberikan gambaran dan rekonstruksi yang obyektif tentang sejarah kebudayaan Indonesia.

Jakarta, Oktober 2000



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
LAPORAN KEPALA MUSEUM NASIONAL	iv
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN, DEPDIKNAS	vi
<b>A. MATERI KAJIAN</b>	
1. Penelitian Manusia Purba dalam Seabad Terakhir di Indonesia <i>Prof. Dr. Teuku Jacob</i>	1
2. Teknologi <i>Prof. Dr. R.P. Soejono</i>	4
3. Gambaran Penataan Masyarakat Nusantara pada Masa Silam <i>Dr. Agus Aris Munandar</i>	14
4. Agama dan Kesenian : Permasalahan Data dan Interpretasinya <i>Prof. Dr. Edi Sedyawati</i>	33
5. Tradisi Tulis : Bibliografi Deskriptif Beberapa Sumber Rujukan Untuk Studi Epigrafi (Panduan Awal) <i>Drs. Hasan Djafar</i>	39
6. Telaah Tentang Perdagangan Terhadap Temuan Arkeologi <i>Dr. Heriyanti O. Untoro</i>	52
<b>B. RANGKUMAN</b>	63
<b>C. KESIMPULAN</b>	66
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Foto-foto Kegiatan	67
2. Daftar Peserta Kajian Ilmiah “Temuan Satu Abad (1900-1999)”	71
3. Jadwal Sidang Kajian Ilmiah “Temuan Satu Abad (1900-1999)”	75



## LAPORAN KEPALA MUSEUM NASIONAL

Yth. Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan, Dr. I Gusti Ngurah Anom,  
Yth. Bapak Sekretaris Ditjen Kebudayaan,  
Yth. Bapak Direktur dan Kepala Pusat di lingkungan Ditjen Kebudayaan,  
Yth. Ketua Umum IAAI, Ibu Prof. Dr. Edi Sedyawati,  
Yth. Para sesepuh IAAI, dan  
Hadirin para undangan yang saya hormati,

*Assalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wabarakatuh.*

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.

Sudah sepantasnya kalau pagi ini lebih dulu kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena kita telah diperkenankan hadir, berkumpul bersama di ruangan di basement I gedung baru Museum Nasional ini dalam acara pembukaan Kajian Ilmiah: *Temuan Satu Abad*.

Kajian Ilmiah ini diselenggarakan untuk menunjang Pameran *Temuan Satu Abad: Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia* yang telah dibuka secara resmi oleh Ibu Wakil Presiden Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus yang lalu.

Kajian Ilmiah ini mengambil tema yang sama dengan pamerannya. Oleh karena itu topik bahasannya pun sama. Kami mengharapkan kajian atas topik-topik tersebut dapat menambah pemahaman dan pengetahuan kita mengenai topik-topik tersebut, yang meliputi :

- Manusia Purba dan lingkungannya,
- Teknologi,
- Tata masyarakat,
- Agama dan kesenian,
- Tradisi tulisan,
- Perdagangan

Dalam penyelenggaraan Kajian Ilmiah ini Museum Nasional bekerjasama dengan IAAI, terutama Komisariat Daerah Jabotabek. Seluruh pembicara pun adalah para pakar arkeologi di bidangnya masing-masing.

Kami memang mengharapkan partisipasi aktif dari para ahli arkeologi dalam mengungkapkan dan menyusun interpretasi atas kajian-kajian terhadap temuan-temuan arkeologi selama satu abad ini. Interpretasi tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat luas untuk membantu memahami nilai-nilai luhur warisan budaya dan untuk memperkokoh jati diri bangsa.

Kajian ilmiah ini akan berlangsung selama 2 hari, hari ini dan besok tanggal 21 Oktober 2000. Dengan selesainya Kajian Ilmiah ini, pameran Temuan Satu Abad pun akan berakhir pula.

Bapak Dirjen dan para undangan yang saya hormati,

Pada kesempatan ini kami laporkan pula bahwa dalam Kajian Ilmiah ini kami mengundang ± 200 peserta, yaitu dari IAAI Komda DKI, Komda Jawa Barat, Kepala-kepala Museum di DKI, guru-guru sejarah dari beberapa SMU di DKI dan para pemerhati kebudayaan serta mitra museum. Pada akhir persidangan kajian ilmiah ini akan disampaikan rangkuman hasil persidangan yang merupakan butir-butir kesimpulan dari seluruh kajian atas topik-topik yang dibahas.

Bapak Dirjen yang terhormat,

Demikian laporan kami mengenai penyelenggaraan kajian ilmiah ini. Selanjutnya kami mohon Bapak Dirjen pada waktunya nanti memberikan sambutan dan membuka dengan resmi Kajian Ilmiah ini.

Terima kasih kami ucapkan atas perhatian para hadirin.  
Wassalam.

Jakarta, 20 Oktober 2000  
Kepala Museum Nasional,

**Dr. Endang Sri Hardiati**

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

*Para hadirin yang kami hormati,*

Saudara-saudara pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdiknas, Kepala-kepala Museum Taman Mini Indonesia Indah dan Pemda DKI, para ahli arkeologi yang terhimpun dalam wadah IAAI dari berbagai instansi pemerintah dan non-pemerintah, Kepala-kepala Sekolah SMU/SMK/SMEA di wilayah DKI Jakarta, dan para hadirin yang kami hormati. Pada hari ini kami merasa berbahagia dapat berkumpul bersama Saudara-saudara dari berbagai profesi dan pemerhati masalah kebudayaan. Dalam pertemuan yang bertajuk "*Kajian Ilmiah: Temuan Satu Abad (1900 – 1999)*" ini akan dibahas berbagai aspek temuan arkeologi yang menggambarkan pedalanan sejarah kebudayaan Indonesia.

Kajian ilmiah ini merupakan kelanjutan dari pameran temporer bertema "*Temuan Satu Abad (1900 - 1999): Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia*" yang sampai sekarang masih berlangsung di Museum Nasional. Kajian Ilmiah ini berupaya mengungkapkan kembali kebudayaan Indonesia melalui 'record' yang ditemukan selama kurun waktu satu abad (1900 - 1999). Mengapa temuan-temuan dari tahun 1900 - 1999 yang akan dikaji dalam diskusi kali ini? Karena selama kurun waktu 100 tahun itu, di Indonesia sering terjadi penemuan-penemuan arkeologis yang spektakuler terutama di akhir abad ke 20 ini, contohnya temuan benda-benda emas dari Wonoboyo, temuan fosil manusia purba yang cukup lengkap di Sangiran, temuan prasasti-prasasti baru, temuan keramik dari dasar laut, dan lain sebagainya.

Pengungkapan tentang masa lampau yang diajukan dalam kajian ilmiah ini meliputi aspek-aspek yang sangat luas, tidak hanya meliputi hasil kegiatan manusia Indonesia masa lampau yang berupa materi saja, melainkan juga menyentuh aspek spiritual dan aspek lingkungan hidupnya, yang menentukan kehidupan manusia Indonesia masa lampau. Gabungan hasil penelitian terhadap aspek-aspek tersebut dapat menggambarkan tingkat-tingkat kemajuan dan corak-corak kebudayaan yang kini kita warisi dan kita lanjutkan.

Semua ini akan merupakan sumbangan yang besar sekali di dalam memberikan pengertian yang obyektif tentang kebudayaan Indonesia yang sekarang terus kita kembangkan dengan memakai landasan unsur-unsur kebudayaan masa lampau yang telah kita teliti secara sistematis dan mendalam. Hasil penelitian para arkeolog dan antropolog Indonesia diharapkan dapat terjangkau oleh masyarakat umum dan pameran-pameran tentang hasil-hasil penelitian perlu diadakan agar dapat memberikan informasi yang benar tentang masa lampau bangsa kita kepada generasi sekarang dan yang akan datang.

Akhir kata, kami doakan agar kajian ilmiah ini berhasil dengan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan diskusi dapat berlangsung dengan lancar dalam suasana persaudaraan, sehingga tujuan yang dicita-citakan untuk mengadakan pertemuan ini dapat dicapai dengan hasil yang maksimal.

Dengan ini maka *Kajian Ilmiah: Temuan Satu Abad (1900 - 1999)* kami buka secara resmi.

Jakarta, 20 Oktober 2000  
Direktur Jenderal Kebudayaan

**Dr. I Gusti Ngurah Anom**

# 1

## **PENELITIAN MANUSIA PURBA DALAM SEABAD TERAKHIR DI INDONESIA**

*Prof. Dr. Teuku Jacob*



# PENELITIAN MANUSIA PURBA DALAM SEABAD TERAKHIR DI INDONESIA

*Prof. Dr. Teuku Jacob*

1. Koleksi fosil-fosil mamalia yang berarti sudah dilakukan di Jawa pada pertengahan abad yang lalu, tetapi penelitian paleontologi vertebrata dan paleontologi baru dimulai menjelang akhir abad tersebut.  
Penemuan fosil-fosil manusia terjadi sejak tahun 1889 sampai akhir abad XIX di Wajak, Kedungbrubus dan Trinil.
2. Antara tahun 1900 sampai 1930 kosong (tidak ada penemuan); kegiatan baru ada hasilnya antara tahun 1931---33 di Ngandong, dipelopori oleh Oppenoorth, Ter Haar dan Von Koenigswald. Untuk pertama kali ditemukan tengkorak dengan dasar yang utuh, kecuali rahang atas yang tak ada, dan pertama kali ditemukan tulang kering (tibia).
3. Pada tahun 1936 di bawah pimpinan Duyfjes ditemukan tengkorak anak-anak di Pening (Kepuhklagen), yang kemudian (sampai sekarang) ternyata adalah fosil manusia yang terpurba di Indonesia.
4. Antara tahun 1937---41 dengan usaha von Koenigswald ditemukan gigi-gigi lepas, rahang dan tengkorak di Sangiran, dan timbul dugaan kuat, bahwa di kala Plestosen tidak hanya satu spesies (bahkan ada yang menganggap tidak hanya satu genus) manusia yang hidup di Indonesia.
5. Pada tahun 1952 Marks melaporkan temuan rahang bawah yang sebelumnya diwakili oleh rahang-rahang dan gigi saja yang fragmentaris.
6. Sesudah tahun 1960 sampai sekarang tenaga-tenaga Indonesia sendiri mulai bekerja dengan penemuan rata-rata satu fragmen dari satu individu per tahun.
7. Dapat kita golongankan perioda-perioda penemuan, yaitu antara : 1960---80 dan antara 1980---2000.  
Ada beberapa spesies yang penting diantara penemuan-penemuan itu, karena:
  - a. adanya tulang muka (pipi) dan muka hampir lengkap pertama ;
  - b. tulang-tulang dasar tengkorak (sendiri) ;
  - c. bagian tulang pinggul ;

- d. penemuan dalam penggalian ;
  - e. situs-situ baru ;
  - f. pertanggalan relatif dan absolut.
8. Situs-situs yang baru adalah :
- a. Berbagai lokalitas di kubah Sangiran
  - b. Patiayam (Muria)
  - c. Sambungmacan (2 lokalitas)
  - d. Ngawi.
9. Bagian-bagian rangka yang ditemukan dalam seabad ini adalah:
- a. Tengkorak (termasuk rahang dan muka)
  - b. Gigi-geligi
  - c. Tulang paha
  - d. Tulang kening
  - e. Tulang pinggul.
10. Antikuitas manusia purba di Indonesia berkisar antara 1,81---0,05 Ma (kalau Wajak tidak dimasukkan) dan semua fosil ditemukan di kala Plestosen Bawah dan Tengah (kecuali kalau kepurbaan Nandong ternyata lebih resen).
11. Kemajuan-kemajuan dalam perangkat lunak paleoantropologi kita dapat disebut :
- a. pertanggalan (datasi) dan paleomagnetisma ;
  - b. palinologi dan paleoklimatologi ;
  - c. taxonomi dan kodasi (*coding*) ;
  - d. biostratigrafi dan paleogeografi ;
  - e. skanografi dan kiberpaleoantropogi ;
  - f. penggalian dan penelitian multidisipliner.
12. Beberapa teori dan hipotesis telah dicoba tegakkan :
- a. kemustahilan kanibalisme di kalangan manusia purba ;
  - b. taxonomi ;
  - c. migrasi dan evolusi lokal ;
  - d. interaksi dengan lingkungan ;
  - e. penyakit dan panjangnya usia ;
  - f. komposisi demografis.
13. Subfosil manusia Mesolitik :
- a. Tamiang

- b. Sulawesi Selatan
  - c. Flores
  - d. Timor-timur.
14. Hambatan-hambatan tidak banyak berubah selama 50 tahun :
- a. tidak ada pendidikan S1 dalam paleoantropologi ataupun bioantropologi;
  - b. fasilitas penelitian, pendidikan dan pengawetan yang masih kurang dan tidak diperbaharui ;
  - c. dana tidak mencukupi, meskipun tidak berarti pemerintah tidak mempunyai dana ;
  - d. sukar memprioritaskan kepentingan nasional dengan keadaan di atas, dan sukar membatasi terus-menerus kepentingan-kepentingan asing ;
  - e. pengamanan fosil-fosil masih sulit dilakukan dalam keadaan umum seperti sekarang.
15. Potensi dan prospek :
- a. pengembangan paleogenetika (studi DNA kuno) ;
  - b. paleoklimatologi ;
  - c. paleoetnozooologi dan –botani ;
  - d. datasi lebih lanjut ;
  - e. peta penghunian dan migrasi ;
  - f. paleopatologi dan paleoparasitologi ;
  - g. paleonutrisi ;
  - h. survai situs baru ;
  - i. rekonstruksi dan studi dengan bantuan komputer ;
  - j. museum manusia di kota.



# 2

## TEKNOLOGI

*Prof. Dr. R.P. Soejono*



# TEKNOLOGI

*Prof. Dr. R.P. Soejono*

Museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda budaya telah menyelenggarakan pameran benda-benda temuan di Indonesia yang diperoleh selama satu abad, yaitu abad ke-20 yang baru kita tinggalkan. Sebagian besar benda-bendanya berupa hasil ciptaan di Indonesia yang meliputi berbagai bentuk dari berbagai aspek kehidupan di berbagai daerah, seperti susunan masyarakat, religi, kesenian, kehidupan sehari-hari, kerajinan, dan sebagainya. Pameran budaya materiil ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian yang luas tentang kreativitas leluhur kita, guna membangun kembali kepercayaan dan harga diri menghadapi kendala-kendala yang mengancam kepribadian bangsa kita. Apakah penopang kreativitas yang menghasilkan benda-benda yang berguna dalam kehidupan kita, baik sebagai manusia biasa maupun sebagai manusia Indonesia - di antaranya tergolong benda-benda atau hasil-hasil kreasi manusia Indonesia yang bernilai tinggi, bahkan dapat dikatakan mengagumkan? Sering pula kita sebagai pengamat hasil kreasi leluhur kita terpaku dan bertanya penyebab kemampuan apakah yang sedemikian tinggi itu diperoleh. Jawabnya ialah kemampuan di bidang teknologi-lah yang mendorong bangsa kita itu untuk "*survive*" dan berkreasi dalam hal-hal yang merupakan hasil total bagi kepuasan masyarakat seperti yang akan dijelaskan dalam uraian-uraian kemudian.

Sebenarnya teknologi secara sederhana berarti "penanganan sistematis" (*systematic treatment*) terhadap suatu hal yang bersifat khusus, yang akan diciptakan atau dibuat oleh manusia melalui penggunaan alat-alat dan cara-cara yang diperlukan untuk maksud tersebut. Dengan meningkatnya kegiatan arkeologi, disertai peningkatan metode kerja (survei, ekskavasi, analisis, interpretasi dan sebagainya) dan pengalaman yang menuju ke kemajuan/progres kehidupan manusia, maka pengertian dan makna "teknologi" makin mengembang dan cakupannya mulai meluas. Pada waktu sekarang tercapai suatu taraf analisis benda dengan cara-cara yang sangat cermat, sehingga menambah pengetahuan kita tentang ciri dan komposisi bahan pembuatan benda.

Pada awal tersusunnya teknologi manusia pertama, ia memerlukan suatu penambahan bagi tangan dan lengannya yang dapat memperkuat dirinya dalam perjuangan memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah-tengah alam. Dengan pengetahuan yang masih terbatas itu ia sekaligus mulai menciptakan alat-alat keperluan

hidup sehari-hari hanya dengan tangan, dan dibawanya serta guna bertahan dalam habitat dan alam kehidupan ekosistem di mana ia menjadi bagiannya, dengan makin padatnya kegiatan manusia dalam mengatur diri dan mempertahankan kehidupannya melalui cara-cara yang meningkat kecanggihannya, maka aspek teknologi makin luas pula kadar cakupannya dalam usaha manusia menggunakan segala macam peralatan untuk mencipta atau melaksanakan produksi dalam proses mengurus segala sesuatu dari bumi untuk mempertahankan hidupnya. Segala bentuk peralatan yang digunakan, baik secara langsung atau tidak langsung dalam kegiatan produksi ini meliputi antara lain alat-alat (*tools*), rumah, jalan, gudang penyimpanan, binatang yang dijinakkan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.

Pada tingkat awal kehidupan manusia, yaitu pada masa prasejarah, pencapaian/ hasil teknologi masih sangat sederhana, seperti alat-alat batu, struktur dari kayu, tanah, bata mentah, serta benda sederhana yang dibuat dari tanah liat (gerabah), kayu dan tulang. Makin kemudian dan makin maju jamannya, akan dicapai/dihasilkan benda dalam berbagai jenis untuk keperluan yang makin banyak dan kompleks, tetapi meskipun demikian aspek teknologi masih tetap berhubungan atau menyangkut pembuatan benda-benda keperluan hidup manusia. Teknologi inilah yang memungkinkan kita merubah/mengubah lingkungan, dan bukannya manusia yang "*survive*" atau musnah (lenyap) karena polah lingkungan alam terhadap manusia.

Kebudayaan terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu teknologi, organisasi sosial, dan ideologi. Tentang teknologi itu telah disampaikan di atas, dan yang tercakup dalam makna organisasi sosial dan ideologi akan dijabarkan lebih lanjut. Dalam menerapkan teknologi untuk memperpanjang dan mengembangbiakkan diri dari hari ke hari dan dari generasi ke generasi, manusia perlu mengatur diri dalam suatu bentuk organisasi bersama/organisasi sosial. Kelompok-kelompok manusia ini mewarisi jenis teknologi, di samping hak-hak, kewajiban dan tanggungjawab yang menjadi dasar gabungan pertalian keluarga (*kinship*) yang kemudian melahirkan negara (*state*). Jenis atau bentuk organisasi sosial itu menjadi tugas arkeologi melalui penelitian sisa-sisa peninggalan masyarakat dahulu. Anggapan-anggapan yang berkembang di kalangan masyarakat termasuk ideologi, dan dalam kategori ini adalah teknologi yang menjadi salah satu unsur pokoknya. Anggapan/ideologi yang berkembang itu bukan merupakan hal yang secara kebetulan dan bukan hanya melalui pengalaman, tetapi terbentuk dari generasi ke generasi, dan melalui bentuk-bentuk institusi budaya yang merupakan tempat untuk memperoleh pelajaran dan pendidikan. Dengan demikian ini, ide yang berkembang di dunia jumlahnya sangat banyak dan berbeda-beda di antara manusia. Ide-ide di

lingkungan masyarakat pengaruhnya sangat kuat, serta memperkuat ide-ide yang sedang berkembang dan berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, Sesuatu hal yang patut disimak ialah bahwa ide-ide di kalangan manusia yang masih pada tingkat sederhana diterima tanpa diteliti lebih jauh kebenarannya. Inilah sebabnya di kalangan kelompok manusia sederhana gejala-gejala alam dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan supernatural, karena masyarakatnya tidak memiliki kemampuan teknologi untuk memecahkan masalah-masalah secara ilmiah. Suatu bukti bahwa dalam penerinian ide-ide itu tidak ada akurasi (ketelitian) di kalangan masyarakat sederhana, lain halnya dengan manusia sekarang yang memiliki akurasi dalam teknologi yang dikembangkan di lingkungan organisasi sosial, sehingga manusia mampu mengatur lingkungan alamnya (*environment*), memenuhi persyaratan-persyaratan yang diinginkan masyarakatnya. dan membuat kemajuan-kemajuan dalam kebutuhan hidup materialnya.

Suatu cara pendekatan yang lebih langsung yang dilakukan oleh arkeologi ialah terhadap dua pertanyaan yang fundamental, yaitu bagaimana alat-alat/artefak dibuat dan apa guna/fungsi alat-alat/artefak itu? Ada beberapa pendekatan terhadap dua pertanyaan, yaitu yang bersifat arkeologi murni, analisis ilmiah terhadap obyek, etnografik dan eksperimental. Hasil-hasilnya dapat diperoleh melalui informasi teknologis dari hasil-hasil ekskavasi, analisis laboratoris, informasi etnografis dan hasil-hasil ekperimental.

Selanjutnya akan diuraikan betapa masalah teknologi memainkan peranan sejak awal kehidupan manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya, Hal-hal yang menyangkut eksistensi manusia agar dapat *survive* di dalam lingkungan alam dengan seluruh aspeknya, yaitu sumberdaya alam dan seluruh ciri-ciri fisiknya sebagai tempat hidup manusia, meliputi ideologi dan organisasi sosial yang merupakan unsur-unsur pokok pada tingkat embrio yang secara bertahap berkembang dan makin kompleks dalam kelanjutan kehidupan manusia. Dimulai pada Kala Plestosen, yaitu kala kelahiran manusia pertama, manusia telah merintis jalan untuk keperluan pertahanan hidupnya agar tetap dapat *survive*.

### **Kondisi Kehidupan Plestosen**

Kehidupan manusia pada Kala Plestosen bergantung pada alam. Sisa-sisa kehidupan Plestosen ini menunjukkan kemampuan manusia yang terbatas dalam memanfaatkan bahan-bahan yang disediakan oleh alam sekitarnya. Manusia hidup berkelompok antara 20-50 orang serta berpindah-pindah tempat. Tempat tinggal yang diutamakan ialah padang-padang rumput di dataran maupun di lereng perbukitan, yang

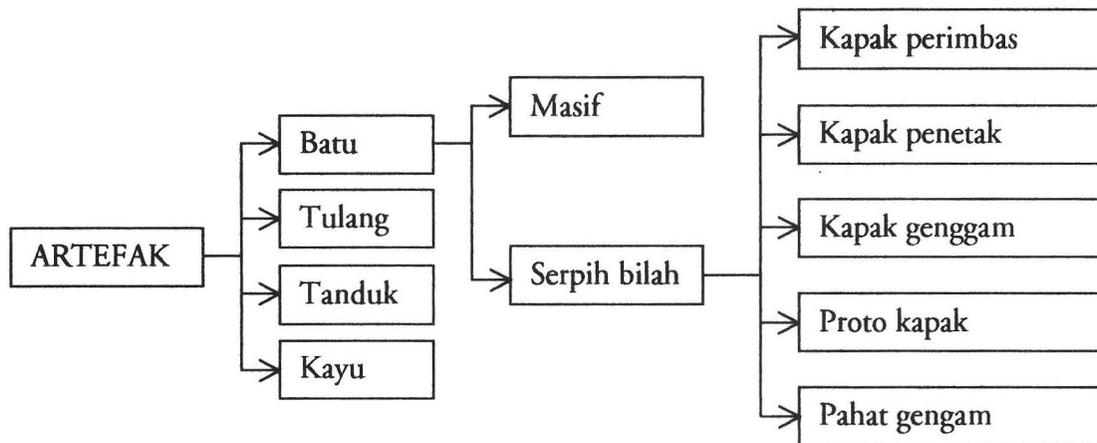
berada di dekat sumber air (sungai, danau, laut, mata air) dan yang banyak disinggahi hewan. Kegiatan kaum lelaki ialah berburu dan kaum perempuan meramu tumbuh-tumbuhan. Dalam melaksanakan kegiatan ini manusia membuat alat-alat keperluan hidup yang dibuat dari kayu, batu dan tulang dengan cara-cara pembuatan yang sederhana, sekedar memenuhi tujuan penggunaannya bahkan alat-alat tersebut kadang-kadang dipergunakan secara langsung tanpa melalui proses pembuatan. Alat-alat tadi terutama digunakan untuk pencarian dan pengolahan bahan makanan yang berupa daging binatang dan umbi-umbian. Usaha pokok manusia ialah dengan cara-cara apakah dan bagaimanakah ia dapat mempertahankan hidupnya, dan daya upaya manusia khususnya diperkembangkan dalam segi kehidupannya.

Teknologi manusia yang pada tingkat permulaan mengutamakan segi praktis, sesuai dengan tujuan penggunaan saja, makin lama makin meningkat ke arah penyempurnaan bentuk perkakas-perkakas keperluan hidup, Pada taraf peningkatan ini, yang bukti-buktinya terutama ditemukan di Eropa, tampaklah kecenderungan kepada pengutaraan rasa keindahan dan rasa keterikatan pada peristiwa-peristiwa alam. Kondisi ini menjadi landasan dari beberapa segi kehidupan rohaniah manusia, yaitu seni dan kepercayaan, yang pada akhir Kala Plestosen telah berbentuk nyata dan tampak antara lain sebagai seni lukis di dinding-dinding gua dan tata cara penguburan.

Corak kehidupan Plestosen tidak dapat diikuti kembali seluruhnya di berbagai tempat, kecuali beberapa aspeknya saja. Terutama segi teknologis masa-masa hidup berburu tingkat sederhana ini (teknologi paleolitik) dapat dijangkau kembali melalui hasil-hasil karya manusia yang tersisa. Karena kemampuan akal dan pikirannya, maka manusia plestosen mampu membuat, menggunakan dan mempertahankan tradisi-tradisi teknologis sederhana dalam bentangan waktu yang panjang dari sejak kira-kira 2 juta sampai 10.000 tahun yang lalu. Khususnya benda-benda peninggalan yang dibuat dari batu dalam berbagai bentuk, dapat dipelajari dari sejak pembuatannya yang mula-mula sekali, sehingga teknik pembuatannya dapat diikuti dengan seksama.

### Teknologi Paleolitik

Dalam tradisi pembuatan alat-alat pada tingkat paleolitik ini di Indonesia dikenal dua jenis tradisi yang pokok, yaitu teknik perkakas batu yang disebut *tradisi kapak perimbas* dan *tradisi serpih*, yang dikembangkan di Indonesia sejak Kala Plestosen Tengah. Pada tingkat Kala Plestosen Akhir ditemukan tanda-tanda pembuatan alat-alat dari tulang dan tanduk. Bukti-bukti dari benda kayu tidak dapat ditemukan, mengingat bahannya yang sangat mudah lapuk.



Skema : Klasifikasi artefak Plestosen

Kesederhanaan teknologi yang dikembangkan manusia bagaimanapun memerlukan konsep dan ketrampilan dalam membuat dan menggunakan alat, seperti pencarian bahan, proses teknologis serta cara penggunaan alat. Bukti-bukti teknologis manusia Plestosen yang sampai kepada kita, pada umumnya berupa alat-alat yang dibuat dari bahan batuan. Tidak seimbanginya penemuan alat-alat batu dibandingkan dengan penemuan alat-alat dari bahan lain, disebabkan oleh cepat rusaknya alat-alat dari bahan organis. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penyusutan besar dalam jumlah temuan alat-alat yang pernah dibuat oleh manusia Plestosen. Pengembangan teknologi alat batu, tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan akal dan kapasitas berpikir manusia Plestosen, tetapi juga dipengaruhi oleh bentuk dari tangan manusia, yang memungkinkan ditumbuhkannya ketepatan dalam pembuatan alat batu khususnya dengan memperhitungkan posisi ibu jari dan ukuran masing-masing jari, sehingga manusia dapat menggenggam alat dengan kukuh dan tepat.

### Artefak Paleolitik

Artefak-arteafak Plestosen dihasilkan melalui berbagai aktivitas yang bercorak ekstraktif dan bersifat teknomik, Dalam konteks teknologi yang menyesuaikan diri dengan alam lingkungan pada masanya, maka artefak batu mengalami perubahan-perubahan (evolusi). Oakley menggambarkan artefak paleolitik menurut tingkat-tingkat perkembangannya, sebagai alat kerakal (*pebble tools*), kapak genggam (*hand axes*), kapak perimbas (*chopper tools*), alat serpih (*flake tools*), dan alat bilah (*blade tools*). Sementara itu

di Asia Tenggara (termasuk Indonesia), berkembang teknologi Plestosen yang menghasilkan alat-alat berupa kapak perimbas-penetak (*chopper-chopping tools*), pahat genggam (*hand adzes*), proto kapak genggam (*proto hand axes*), dan kapak genggam (*hand axes*). Pada perkembangannya yang kemudian, penggolongan tersebut dirangkum oleh Soejono ke dalam alat-alat masif, alat serpih-bilah dan alat tulang.

Dalam kerangka Prasejarah Indonesia, Soejono menempatkan teknologi Plestosen dalam tingkat kehidupan yang menghasilkan tradisi paleolitik/masa berburu tingkat sederhana, berciri kehidupan kelompok di dataran dan hasil utamanya ialah kapak-kapak perimbas, alat-alat serpih dan alat-alat tulang. Sebagian besar alat ditemukan sebagai hasil koleksi permukaan tanah, sehingga penentuan pertanggalannya pun masih perlu diuji, begitu pula tentang hubungannya dengan sisa-sisa manusia fosil.

Mungkin suatu jumlah yang amat kecil, namun tiga buah sampel alat paleolitik telah ditemukan dalam konteks *Pithecanthropus Homo erectus*, yaitu sebuah kapak perimbas dari Sambungmacan pada Formasi Kabuh, tetapi yang kemudian ditetapkan oleh Sartono berusia Plestosen Atas dalam suatu konteks dengan *Homo erectus soloensis*; sebuah kapak penetak dari Formasi Kabuh di Ngebung, dalam satu lapisan dengan fragmen *femur Homo erectus erectus* (?); serta sebuah alat bilah dari Ngandong yang ditemukan bersama sisa fosil tengkorak manusia. Selebihnya, penemuan alat-alat paleolitik yang begitu luas di Indonesia, belum dapat diketahui hubungannya terhadap manusia pembuatnya. Penemuan-penemuan sampai saat terakhir ini terdapat di Nias, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Sabu dan terakhir diperoleh informasi tentang penemuan sebuah kapak perimbas di Pulau Seram. Penemuan-penemuan di Timor Timur kebanyakan berupa alat-alat serpih-bilah.

### Budaya Pacitan

Dari suatu penemuan tersebut, dapat dikatakan bahwa penemuan di Pacitan paling banyak mendapat perhatian. HR. van Heekeren pada dasarnya menerima konsep penggolongan umum budaya Pacitan yang ditetapkan oleh H.L. Moviuis, namun kemudian ia masih merinci lagi kelompok "*pebble-tools*" menjadi kapak perimbas (ujung dan samping), serta alat-alat masif berpunggung tinggi (tipe kura-kura dan tipe setrika).

Sementara itu Soejono memandang bahwa pada dasarnya budaya Pacitan mencakup dua tradisi alat batu, yaitu tradisi batu inti dan tradisi alat serpih. Sebagian besar alat serpih berciri *Clacton*, dan sebagian kecil lainnya berciri *pseudo-Levallois*,

Mengenai usia dan pendukung budaya Pacitan ini terdapat berbagai pendapat yang berbeda. P.V. van Stein Callenfels memperlihatkan adanya persamaan ciri dalam budaya Pacitan pada budaya *Stellen-bosch* yang didukung oleh manusia Rhodesia (*Homo erectus rhodesiensis*), sedangkan G.H.R. von Koenigswald dengan melihat adanya ciri *Chellien* pada kelompok alat masif dan *Clactonien* pada alat serpih, berpendapat bahwa pendukung budaya Pacitan ini lebih tinggi tingkat perkembangannya dari *Homo erectus*, namun bagi Van Heekeren masih tetap menjadi pertanyaan; sementara usianya ditetapkan sebagai Plestosen Awal. Sebaliknya, D.J. Mulvaney berpendapat bahwa *Homo erectus* belum cukup mampu membuat alat-alat tingkat teknologi Pacitan, karena alat-alat pada tingkat ini berciri lebih maju. G.J. Bartsra mengemukakan pandangan yang cukup kontroversial, ialah bahwa budaya Pacitan tidak dapat dihubungkan dengan *Homo erectus*, baik yang lebih tua (*Homo erectus erectus*) maupun yang lebih kemudian (*Homo erectu Soloensis*), karena undak-undak sungai Baksoko tempat penemuan artefak Pacitan itu berumur muda (Holosen), dan mungkin berhubungan dengan *Homo sapiens sapiens wadjakensis*.

#### Corak dan sifat artefak paleolitik Indonesia dan Asia Tenggara

Berdasarkan pengamatan terhadap temuan dari berbagai wilayah di Indonesia selama ini, maka dapat disimpulkan antara lain bahwa, (1) tipe kapak perimbas merupakan tipe dominan di Indonesia, meskipun tercatat adanya perbedaan bentuk di berbagai lokasi; (2) teknik *Clacton* dalam penyerpihan sangat menonjol, dan teknik *pseudo-Levallois* yang terdapat di Pacitan sulit dijumpai di tempat lain; (3) serpih besar dengan ukuran lebih dari 10 cm merupakan unsur penting dalam kelompok paleolitik, seperti di Pacitan dan di tempat lainnya; (4) tipe-tipe tapal kuda dikenal terbatas/khusus pada berbagai lokasi, demikian pula terdapat tipe khusus lain, yaitu tipe Namut - berupa serpih berukuran besar dengan bulbus di sudut kiri atas atau kanan atas - di Flores yang belum dijumpai di tempat lain; (5) adanya alat-alat batu kerakal yang cakup arkaik bila dilihat dari sudut teknik dan bentuknya, seperti yang terdapat di Nias, Paroto, Lewolere serta Warloka (Flores).

Semula terdapat anggapan bahwa dari segi bentuk dan teknologinya, maka alat-alat batu paleolitik di Indonesia dan juga di Asia Tenggara tidak berkembang dan kurang maju (*retarded*), seperti dikemukakan oleh beberapa ahli. Namun ada ahli yang tidak menyetujui anggapan tersebut, karena ia menganggap bahwa teknologi alat batu di Asia Tenggara merupakan produk yang berhubungan dengan lingkungan alam berupa hutan

hujan tropis, beriklim muson dan lembab yang mengakibatkan tingginya keanekaragaman jenis vegetasi dan fauna, Dengan lingkungan semacam itu, manusia penghuninya dapat mengeksploitasi berbagai jenis tumbuhan dan hewan untuk makanan sehari-hari. Cara untuk mengeksploitasinya tidak memerlukan alat-alat yang rumit, tetapi dapat dengan mudah dibawa dan dibuat di manapun seperti yang dikehendaki. Bahkan ada anggapan yang masih perlu diuji kebenarannya, yaitu bahwa alat-alat batu di Asia Tenggara digunakan tidak lebih sebagai alat pembuat perkakas lamanya dari tulang, kayu, dan sebagainya, sehingga tidak memerlukan perubahan-perubahan ataupun teknologi yang rumit, dalam kurun waktu yang panjang sekalipun.

Jadi dapatlah dipahami bahwa dapat bertahannya tradisi alat batu di Asia Tenggara dalam kurun waktu yang lama, sebenarnya merupakan keberhasilan manusia Plestosen di Asia Tenggara/Asia Timur dalam memilih dan menerapkan pola adaptasi terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Dengan demikian, maka hal ini bukan merupakan suatu hal yang tersendat, selama manusia itu sendiri masih adaptif terhadap lingkungannya.

## PUSTAKA ACUAN

- Bartstra, G.S- 1984. "Dating the Pacitanian-, some thoughts", *Conr. Forsch. Inst. Scnckenberg*, 69: 253-258.
1986. "A Note on the Palaeolithic of Java", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Jilid I*. Jakarta.. Puslit Arkenas, 77-83.
- Glover, I. C. 1971. "Prehistoric Research in Timor, D-J, Mulvaney & J. Golson (eds.), *Aboriginal Man and Environment in Australia- Canberra*: ANU Press, 158-181.
- Hutterer, K.L- 1984. "Reinterpreting the Southeast Asian Palaeolithic". Pieter van de Velde ed.), *Prehistoric Indonesia, A Reader*. Dordrecht, Foris Publicanons, 121-163.
- Jacob, T, 1976, "Man in Indonesia: past, present and future". G.J, Bartra & W,A. Casparic (eds), *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, Rotterdam: AA Balkema, v. 2, 39-48.
- Miksic, J-N-, 1981- "Perkembangan Teknologi, Pola Ekonomi dan Penafsiran Data Arkeologi di Indonesia". *Majalah Arkeologi*. IV/1-2, Jakarta: Lembaga Arkeologi FS-UI, 1-16.
- Movius Jr., H.L. 1944, "Early Man and Pleistocene Stratigraphy in Southeast Asia". *Papers Papers Peabody Museum Archaeology and Ethnology*, 19 (13), 1-125, 1948, "The Lower Paleolithic Cultures of Southeast and Eastern Asia", *Trans. American Phil Soc.*, 38 (4): 329-340.
- Mulvaney, D.S. 1.970. "The Patjitanian Industry-, Some Observation. *Mankind*, VII, 184-187.
- Oakley, K.P- 1950, *Man the Tool-Maker, 2<sup>nd</sup>*, London..The Trustees of the Brinsh Museum.

- Renfrew, Colin & Paul Bahn. 1991. *Archaeology, Theories, Methods and Practice*. Thames and Hudson Ltd-, USA.
- Sartono, S, 1977. "Jawa Tengah: Model Paleoekologi Plestosein". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I* Jakarta: Puslit Arkenas, 523-543.
- Semenov, S,A, 1976. *Prehistoric Technology*, New York: Harper and Row Rubl.,terj.
- Smith, Jason W, 1976. *Foundation of Archaeology*, Glenocoe, USA.
- Soejono, R.P- 1980. "Penilaian Terhadap Perkembangan Paleolitik di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Puslit Arkenas, 38-59.
1980. "Data Baru Tentang Industri Paleolitik di Indomesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Puslit Arkenas, 33-46.
1982. "Trends in Prehistoric Research, in Indonesia". G.J. Bartstra & W. A. Casparis (eds), *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*. Rotterdam: AA Balkema, v.7, 25-31.
1984. "Alat-alat Batu Tradisi Paleolitik di Lombok". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta, Puslit Arkenas, 105- 116.
1987. "Lingkungan dari Budaya Plestosen Indonesia.", Geologi Kwartar, dan Lingkungan Hidup-Bandung,- Puslitbang Geologi, Publikasi Khusus, no- 7, 31-42.
1989. "Kronologi (Pembagian jaman) Prasejarah Indonesia". *Kumpulan Makalah dan Abstrak Paleoantropologi Indonesia*, 9-11 September 1989. Yogyakarta, 91-109.
- Soejono, R.P., et al. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", M.D- Poesponegoro et al, (ed), *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud, edisi 4.

# 3

## GAMBARAN PENATAAN MASYARAKAT DI NUSANTARA PADA MASA SILAM

*Dr. Agus Aris Munandar*



# GAMBARAN PENATAAN MASYARAKAT DI NUSANTARA PADA MASA SILAM

*Dr. Agus Aris Munandar*

## Pengantar

Sebagaimana yang dapat diketahui lewat berbagai peninggalan sejarah dan arkeologi, dapat kiranya disimpulkan bahwa kebudayaan di Nusantara mengalami beberapa tahap perkembangan. Perkembangan kebudayaan tersebut dimulai dengan masa prasejarah yang kira-kira berlangsung pada sekitar 10.000 sampai 6.000 tahun yang lalu<sup>1</sup>.

Masa itu kemudian disusul dengan periode protosejarah<sup>2</sup> yang mungkin mulai berlangsung pada awal tarikh Masehi hingga sekitar abad ke-4 M. Abad ke-4 M merupakan masa awal Nusantara menapaki periode sejarah, sebab telah masuk aspek-aspek kebudayaan India berupa huruf Pallava dan agama Hindu-Budha ke tengah-tengah suku-suku bangsa Nusantara. Pengaruh dari India itulah yang kemudian membentuk kebudayaan Klasik (Hindu-Budha) dengan berdirinya berbagai kerajaan hingga rutuhnya Majapahit dalam abad ke-15 M.

Masa selanjutnya adalah zaman kerajaan-kerajaan Islam merdeka dari abad ke-15-17M<sup>3</sup> Masuknya agama Islam di kawasan Nusantara dengan sendirinya membawa pula perubahan dalam berbagai aspek kebudayaan. Misalnya dalam hal tata peribadatan, sistem pemeritahan, arsitektur bangunan suci, cara berbusana, dan sebagainya. Bagaimana pun terdapat bukti-bukti bahwa dalam masa perkembangan Islam tidak seluruh aspek kebudayaan masa sebelumnya (Hindu-Budha) digantikan dengan yang bercorak keislaman. Hal-hal yang berasal dari peradaban sebelumnya sejauh tidak mengganggu kaidah keislaman tetaplah dipertahankan<sup>4</sup>

Peranan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara tersebut mulai surut manakala pihak VOC-Belanda diminta turut campur untuk meredamkan konflik intern dalam kerajaan-kerajaan tersebut. Maka mulailah satu persatu kerajaan Islam Nusantara berada di bawah pengaruh pemerintah kolonial Belanda, bahkan ada juga yang dihapuskan karena dianggap tidak mempunyai peranan politik yang penting lagi.

Periode kolonialisme itu tidak sama di daerah-daerah Indonesia, ada yang mengalami masa kolonial cukup lama jika dibandingkan dengan daerah lainnya.

Namun ada juga yang baru diperintah oleh pemerintah Hindia-Belanda di Batavia ketika pergerakan nasional Indonesia mulai muncul di awal abad ke-20.

Dengan demikian kronologi yang tercantum dalam pembabakan tersebut sangat relatif. Misalnya tidaklah berarti perkembangan masa Klasik (Hindu-Budha) berakhir secara serentak pada abad ke-15 M; karena di Pulau Bali kebudayaan Hindu masih tetap bertahan, walau dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan alam pikiran setempat. Demikian juga tidak berarti sesudah abad ke-17 M tidak ada lagi kerajaan-kerajaan Islam, melainkan pada masa itu ditandai dengan telah hadirnya bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda) di kawasan Nusantara.

### Masyarakat Egaliter

Masyarakat Nusantara di masa silam pada dasarnya tidak mengenal strata sosial secara tegas. Mobilitas vertikal secara bebas dapat mudah terjadi, misalnya dalam hal pemilihan ketua kelompok. Berdasarkan analogi dengan suku-suku bangsa Nusantara yang kurang mendapat pengaruh asing, kiranya dapat diketahui bahwa dalam masyarakat prasejarah telah dikenal adanya seorang ketua suku atau ketua suatu komunitas. Tokoh itu menjadi seorang yang bertindak sebagai pemimpin dalam kelompoknya. Selain itu terdapat pula seseorang yang "dituakan" berperan sebagai *shaman* (*dukun*) yang kerap kali diminta pendapat oleh kelompoknya. Kemudian terdapat masyarakat umum yang menghormati kedua tokoh tersebut, atau biasa disebut kalangan rakyat biasa yang menaruh hormat pada ketua suku dan sang *dukun*.

Dalam hal pemilihan ketua kelompok, selalu dicarikan seseorang dari kalangan rakyat biasa, karena pada galibnya semua anggota masyarakat sederajat dalam kelompoknya. Akan halnya untuk menjadi seorang ketua, tentunya dipilih orang yang mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu. Misalnya orang itu mempunyai kemahiran dalam peperangan, pemberani, mempunyai ternak banyak, mempunyai keluarga besar, disegani, dan lain-lain. Apabila ada orang memenuhi beberapa kriteria sesuai dengan keinginan kelompoknya, maka ia lalu diangkat menjadi ketua suku/kelompoknya. Dengan demikian seorang ketua suku adalah seorang "*primus inter pares*", atau seorang yang memiliki kelebihan-kelebihan di antara sesamanya.

Sementara itu seorang yang disebut *dukun* adalah tokoh yang dapat dimintai nasehatnya oleh anggota masyarakat, misalnya dalam hal menentukan saat yang baik untuk berburu, bercocok tanam, berperang menyerbu musuh, pengobatan, dan memberikan petunjuk-petunjuk lainnya yang berkenaan dengan ritus dan keagamaan.

Sedangkan rakyat biasa adalah anggota kelompok yang hidup bersama-sama dalam komunitas mereka, terikat pada kelompoknya dalam berbagai hal kehidupannya.

Menurut JLA.Brandes seorang ahli kebudayaan Nusantara, penduduk kepulauan Nusantara dan bangsa-bangsa Asia Tenggara pada umumnya menjelang masuk ke periode sejarah telah mengenal adanya 10 kepandaian sebagai berikut :

1. dapat membuat figur-figur manusia/hewan (boneka) 2. mengenai pola-pola hias yang akan terus berkembang 3. mengenai instrumen musik 4. mengetahui cara mengecor (mencairkan) logam 5. mengembangkan tradisi lisan 6. mengenal alat tukar 7. mengetahui teknik navigasi 8. mengetahui ilmu astronomi 9. melaksanakan irigasi untuk pertanian 10. masyarakatnya telah teratur dan tertata dengan baik.

Dengan dasar 10 kepandaian seperti itulah masyarakat prasejarah dan proto sejarah Nusantara kemudian menerima pengaruh asing(India) yang mengajarkan pengetahuan baru yang sebelumnya benar-benar tidak dikenal, yaitu:

- (1) **aksara**, dalam hal ini huruf yang pertama kali dikenal dan diajarkan pada suku-suku bangsa Nusantara adalah Pallava<sup>5</sup>. Aksara tersebut dipergunakan dalam penulisan prasasti kerajaan-kerajaan pertama di Nusantara seperti pada prasasti-prasasti dari Kutai Kuna, Tarumanaggara, dan Sriwijaya (abad ke-7--8 M).
- (2) **agama Hindu-Budha**, merupakan sistem religi yang benar-benar baru dikenal oleh orang-orang Nusantara. Sebelumnya religi yang pernah ada berdasarkan bukti - buktinya adalah dinamisme, animisme, dan kultus nenek moyang. Perkembangan agama Hindu-Budha selanjutnya lalu mempengaruhi berbagai perkembangan kesenian dan pranata sosial lainnya, termasuk sistem pemerintahan dan penataan masyarakat.
- (3) **sistem penghitungan tahun**, adalah tahun Saka yang merupakan kalender pertama yang dikenalkan pada orang-orang Nusantara. Sebelum adanya sistem penghitungan tahun Saka, suku-suku bangsa Nusantara (Jawa, Sumatera, Bali) mengabaikan saja waktu berlalu, tak ada dokumentasi yang berkenaan dengan kala, (masa).

Ketika masyarakat di suatu wilayah Nusantara telah mengenal tulisan, maka dapatlah dinyatakan bahwa sejak saat itu, Nusantara mulai memasuki periode sejarahnya. Berita-berita tentang masyarakat di Nusantara telah diperoleh dari sumbernya sendiri baik yang berupa prasasti ataupun karya-karya sastra. Seiring dengan itu berkembang agama Hindu-Budha yang mendorong terjadinya kerajaan-kerajaan yang bercorak kedua agama tersebut. Berita tertulis tentang gambaran masyarakat di kepulauan Nusantara

telah diperoleh sejak awal tarikh Maschi. Walaupun saat itu penduduk Nusantara masih belum mengenal tulisan tapi beritanya telah dicatat oleh bangsa-bangsa asing yang datang berkunjung ke Nusantara. Berita dari para pedagang Cina, sumber tertulis India, bahkan uraian keadaan geografi dunia yang dikenal saat itu dari Yunani, telah menyebutkan tentang wilayah pulau-pulau Nusantara. Diuraikan bahwa pulau-pulau tertentu Nusantara sangat subur menghasilkan beras emas, cula badak, kayu cendana, dan lainnya lagi. Bahkan diberitakan pula telah ada kerajaan yang melaksanakan sistem pemerintahan yang ditaati oleh rakyatnya. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa masa itu kerap kali dinamakan era protosejarah, cirinya telah ada berita dari luar tentang suatu wilayah, walaupun penduduk wilayah itu sendiri belum mengenal tulisan.

### **Masyarakat Dalam Sistem Kerajaan**

Institusi “negara” diduga telah muncul dalam masa protosejarah, agaknya merupakan pengembangan lebih lanjut dari penataan masyarakat dalam periode sebelumnya, yaitu ketika Nusantara berada dalam kurun waktu prasejarah.

Dalam periode Hindu-Budha muncul dan berkembang beberapa kerajaan penting baik di Jawa, Bali ataupun Sumatera. Penataan masyarakatnya dapat dikaji dengan agak baik, karena telah meninggalkan bukti-bukti tertulis (karya sastra dan prasasti) dan juga peninggalan yang berupa kebudayaan materi.

Dalam konsep Hinduisme dikenal adanya **Catur Warna**, (empat kasta) penting, yaitu **Brahmana**, (kaum agamawan), **Ksatria**, (golongan para penguasa dan kaum militer), **Waisya**, (para saudagar dan niagawan), dan **Sudra**, (kaum buruh dan para pekerja). Sumber-sumber tertulis sebenarnya mencatat adanya 4 kasta tersebut dalam masyarakat, namun agaknya penyebutan itu hanya sekedar memenuhi konsep keagamaan, sebab dalam kenyataannya diragukan penerapannya. Dengan demikian yang terjadi dalam masyarakat Hindu-Budha Nusantara adalah penggolongan masyarakat berdasarkan pekerjaannya saja, bukannya sistem kasta yang harus ditaati secara ketat. Pada kenyataannya dalam sejarah kuna Indonesia dikenal adanya seseorang dari kalangan rakyat biasa dapat menjadi raja, dalam kitab *Pararaton*, tokoh itu adalah **Ken Angrok** yang berhasil menjadi raja di Singhasari (1222--27 M). Sementara itu dari kalangan bangsawan ada yang menjadi seorang pertapa terkenal, dalam hal ini misalnya tokoh **Sri Sanggramawijaya Dharmaprasa dattunggadewi**, putri mahkota raja Airlangga (1019--42 M). yang mengundurkan diri menjadi pertapa di Pucangan, lalu dijuluki **Rara Sucion**. Raja Airlangga pun lalu mengundurkan diri menjadi pertapa dengan sebutan

Resi Gentayu. Dalam sistem kasta yang ketat hal itu tidak mungkin terjadi, sebab akan menyalahi aturan yang harus dilaksanakan.

Mengenai pejabat dan golongan-golongan yang dikenal dalam masyarakat Hindu-Budha di Nusantara dalam pertengahan abad ke-7 M, dapat kiranya diperhatikan uraian prasasti Telaga Batu yang berasal dari kerajaan Sriwijaya. Dalam prasasti tersebut antara lain diuraikan mengenai berbagai jabatan dan golongan dalam sistem ketatanegaraan Sriwijaya saat itu. Di Sriwijaya telah dikenal adanya Yuvaraja, (putra mahkota), Pratiyuvaraja, (putra raja kedua), Rajakumara, (putra raja ketiga), Rajaputra, (putra raja keempat), Bhupati, (bupati), Senapati, (pemimpin pasukan), Nayaka, Pratyaya, Haji Pratyaya, (pejabat yang dekat dengan raja), dandanayaka, (hakim), tuhaan vatak vuruh, (pengawas kelompok pekerja), adhyaksa nijavarna, (pengawas kasta rendah), vasikarana (pembuat senjata tajam), kayastha, (juru tulis), sthapaka (pemahat), puhavam (nakhoda kapal), vaniyaga (saudagar), pratisara (pemimpin kelompok tertentu), marsihaji, (petugas kebersihan istana), hulunhaji (abdi istana). Selain itu disebutkan juga adanya penguasa daerah ("gubernur") yang disebut dengan datu, dan tempat ia bertugas dinamakan dengan kedatuan.

Dalam abad-abad selanjutnya, di lingkungan kerajaan-kerajaan yang berkembang di Jawa, golongan-golongan dalam masyarakat itu menjadi lebih banyak lagi. Jika diteliti secara seksama penyebutan berbagai kelompok dalam masyarakat, ternyata lebih didasarkan pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Berdasarkan uraian berbagai prasasti dapat diketahui adanya kelompok yang dinamakan mangilala drawya haji, yaitu sekelompok pejabat yang tidak boleh lagi memasuki daerah-daerah perdikan, karena mungkin kehidupannya telah ditanggung oleh kerajaan. Tetapi ada juga golongan dalam masyarakat yang disebutkan tinggal di desa-desa (wanua), dan diragukan apakah termasuk pula dalam mangilala drawya haji. Jika saja seluruh mangilala drawya haji dihitung dapat diketahui bahwa kelompok tersebut terdiri lebih kurang dari 212 macam. Beberapa di antaranya yang sangat mungkin berhubungan langsung dengan jenis pekerjaan tertentu adalah :

01. Tuha dagang : pemimpin para pedagang tertentu
02. Tuha alas : pengawas hutan
03. Tuha buru : pemimpin perburuan
04. Manambangi : orang yang melayani penyeberangan di sungai
05. Wli hareng : penjual arang
06. Wli hapu : penjual kapur sirih (?)

07. **Wli panjut** : pembuat dan penjual lampu minyak (pelita)  
 08. **Wli wadung** : pembuat dan penjual kapak besar  
 09. **Padyun** : pembuat benda tanah liat bakar (gerabah)  
 10. **Juru gosali** : pembuat benda-benda logam  
 11. **Pamanikam** : penjual batu-batu mulia  
 12. **Maniga** : penjual telur  
 13. **Tuha judi** : penyelenggara perjudian  
 14. **Juru jalir** : pelacur  
 15. **Pamresi** : petugas kebersihan  
 16. **Undahagi** : tukang kayu  
 17. **Wariga** : ahli ilmu falak  
 18. **Tuhá nambi** : tukang obat/penjual jamu (?)  
 19. **Pawdihan** : pembatik  
 20. **Pawdus** : penjual kambing  
 21. **Pakbo** : penjual kerbau  
 22. **Padem (apuy)** : Pemadam kebakaran (?)  
 23. **Pamanukan** : pemelihara dan penjual burung  
 (Boechari 1977 :10--13).

Masih banyak jenis pejabat atau pekerjaan lainnya yang belum dapat diketahui secara pasti, misalnya **tpung kawung, jangkung, urutan, garihan, pabaye, panlung blah, panlung atak, sumbul, dampulan, tutan, patitis, kipah pari kipah, paririlanit.**

Sebagai masyarakat agraris, dalam masa Jawa Kuna juga dikenal adanya pejabat-pejabat yang berurusan dengan aktivitas pertanian. Tiga macam jabatan yang kerap kali disebut dalam prasasti prasasti adalah **matamvak/matamvak mula**, yaitu pejabat yang mengurus pembuatan bendungan untuk keperluan irigasi, **hulu wuatan**, adalah pejabat yang mengurus atau mengkoordinasi pembuatan Jembatan di kali, dan **hulu air/huluer/hulair/huler**, (di Bali Kuna dinamakan **nayaka air**) artinya sama yaitu orang yang mengurus dan memelihara jaringan irigasi termasuk sistem pembagian airnya (Van der Meer 1979 : 60--64). Hal itu semua menunjukkan bahwa dalam masyarakat saat itu telah ada pembagian pekerjaan yang jelas, berarti pula penataan masyarakat secara horizontal telah teratur dengan baik.

Menurut sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan Kerajaan Sunda (Abad ke-14--15 M) di Jawa Barat, dikenal pula adanya golongan-golongan dalam masyarakatnya. Penggolongannya ada yang didasarkan pada jenis pekerjaan dan

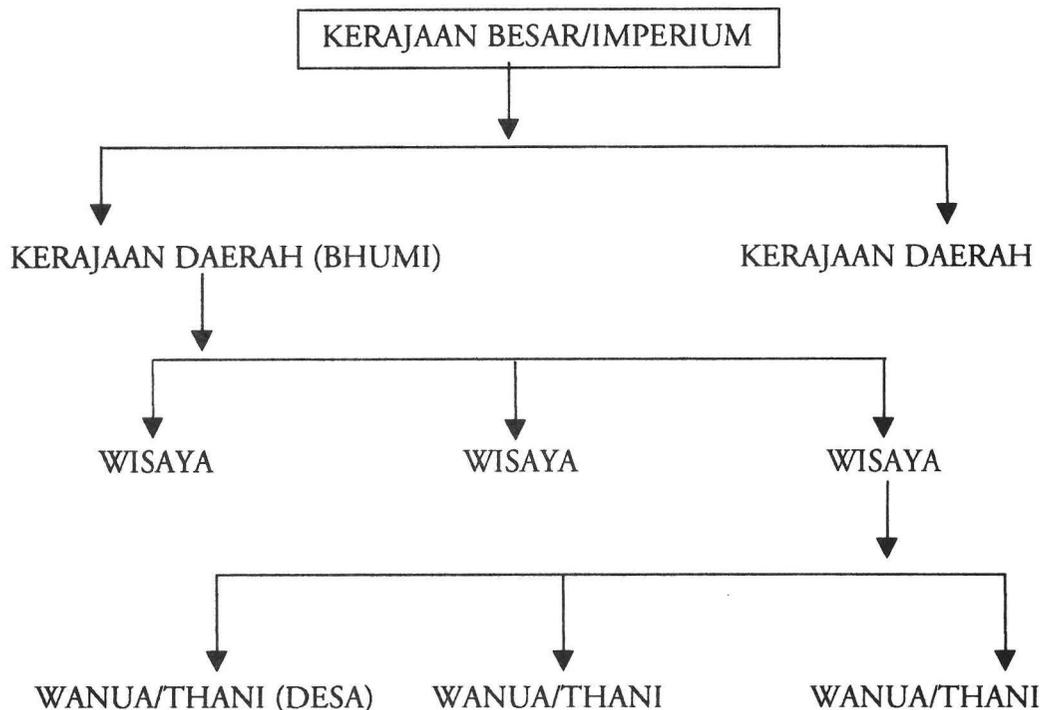
keaktifannya dalam perekonomian, misalnya ada yang dinamakan *hareup catra* (juru masak), *pande dang* (pembuat peralatan tembaga), *pande wsi* (pembuat peralatan besi), *panyadap* (penyadap gula aren), *rare angon* (penggembala ternak), *pahuma* (peladang), *pacelengan* (peternak babi), *pakotokan* (peternak ayam), *palika* (penangkap ikan/nelayan), *pangoyok* (ahli kain), *marangguy* (ahli ukir dan pahat), *panyawah* (petani sawah), *menmen* (dalang), *paraguna* (ahli lagu dan nyanyian), *kumbang gending* (pembuat/penabuh gamelan), dan *juru basa darmamurcaya* (juru bahasa yang mengetahui berbagai bahasa yang dikenal pada masanya). Ada pula kelompok masyarakat yang bertugas sebagai alat negara antara lain disebut *pam[a]rang* (tentara yang maju berperang), *hulu jurit* (kepala prajurit), *mantri bhayangkara* (penjaga keamanan), dan *nu nanggan* (pejabat pembantu penguasa daerah/mangkubumi) (Sumadio 1984 : 386).

Begitupun menurut sumber-sumber tertulis Bali kuna terutama dalam masa pemerintahan raja Anak Wungsu (1022--1088 M), terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang didasarkan pada jenis pekerjaannya, jadi bukan pada penggolongan berdasarkan kasta nya. Mereka adalah *juru manjahit kajang* (pemimpin penjahit pakaian), *juru wadwa* (kepala prajurit), *juru wanyaga* (ketua pedagang), *juru pande* (ketua kelompok pandai logam), *nayakan hasba* (pengawas kuda), *undahagi* (tukang kayu), *undahagi lancang* (pembuat perahu), *undahagi pangarung* (pembuat terowongan tanah), dan lain sebagainya (Sumadio 1984: 291--2).

Dalam masa Jawa Kuna penataan vertikal masyarakatnya berdasarkan data yang dapat ditafsirkan sebagai berikut :

- I. Raja yang berkedudukan diibu kota kerajaan (*rajya*) dalam istananya (*pura*). Di sekitar raja juga terdapat para kerabat raja dan pejabat tinggi kerajaan, berdasarkan *kakawin Nagarakrtagama*, para kerabat raja dan pejabat tinggi kerajaan itu ada yang memiliki dan tinggal di *purinya* sendiri yang terletak di sekitar istana raja.
- II. Penguasa daerah : dalam abad ke-8--10 M disebut dengan rama, yang berkedudukan di desa (*wanua*). Dalam periode kerajaan Majapahit abad ke-14--15 penguasa daerah itu dijuluki (*Bhattara i/Bhre*), yang berkedudukan di kota tertentu (*nagara/bhumi*).
- III. Di bawah penguasa daerah terdapat kepala desa yang tinggal di *wanua-wanua*, atau juga dinamakan *thani*, yang dilengkapi dengan seperangkat pejabat desa. Pada masa Kadiri, terdapat pula desa-desa tertentu yang dipersatukan secara administratif dinamakan *Wisaya*, yang oleh tokoh yang disebut *Duwan*.

Sejalan dengan tata jenjang pejabat terdapat juga penataan wilayah kerajaan. Penataan wilayah dalam periode kerajaan Kadiri (abad ke-12), Singhasari (abad ke-13) dan Majapahit (abad ke-14--15). Secara garis besar penataan wilayah tersebut adalah sebagai berikut <sup>6</sup>



Dalam hal peninggalan arkeologis, temuan artefak emas dengan berbagai bentuknya di desa Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah, dapat dijadikan bukti bahwa terdapat kaum elite yang cukup kaya. Sangat mungkin bermacam artefak emas Wonobojo itu berasal dari lingkungan penguasa yang memerintah kerajaan. Benda-benda itu ada yang berupa perhiasan kebesaran, peralatan upacara, bulir-bulir mata uang emas, hiasan rambut dan sebagainya.

Kronologi relatif dari artefak emas Wonobojo berasal dari abad ke-9--10 M, saat candi besar-kecil dibangun di wilayah Jawa Tengah. Dengan demikian dapat pula ditafsirkan bahwa perkembangan seni rupa masa itu berkembang cukup pesat dalam berbagai bidang, baik arsitektur, ikonografi (seni arca), relief, dan seni hias logam emas.

Dalam masa Majapahit juga dikenal adanya komunitas khusus kaum Rsi, yaitu kaum agamawan yang menyingkirkan diri dari dunia ramai dan hidup di tempat-tempat

sunyi di lereng gunung. Di Gunung Penanggungan (Pawitra) hingga kini ditemukan puluhan kepurbakalaan seperti punden berundak, goa pertapaan, arca, altar persajian dan lain-lain. Hal itu dapat ditafsirkan pula bahwa di tempat itu dahulu terutama dalam abad ke-15 M pernah bermukim para pertapa dan kaum agamawan yang mendekatkan dirinya pada dewa-dewa.

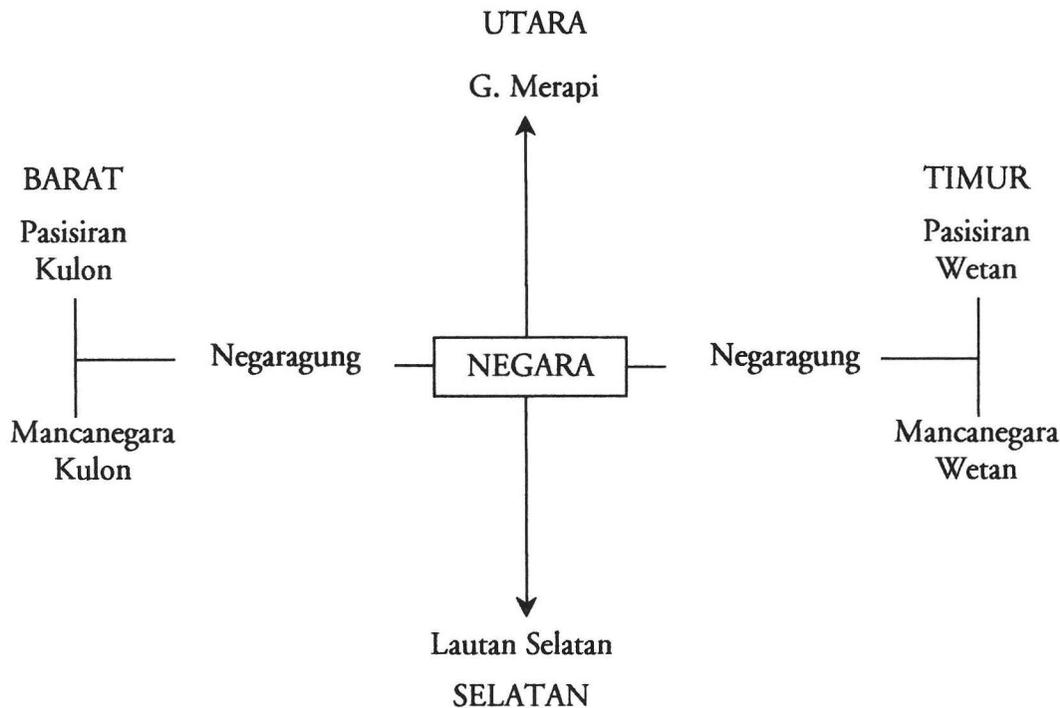
Di luar di Gunung Pawitra, gunung lainnya yang juga diduga sebagai tempat menyepinya para Rsi, adalah Arjuno, Wilis, dan Hiyang. Gambaran masyarakat dalam periode Hindu-Budha seperti itulah yang dapat digambarkan berdasarkan bukti-bukti sejarahnya. Ketika agama Islam masuk ke Nusantara, agama baru itu dengan segera dipeluk oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam sistem kerajaan-kerajaan Nusantara yang bercorak agama Islam, penataan masyarakatnya pun agak berbeda dari keadaan masa sebelumnya. Kerajaan-kerajaan Islam Nusantara merdeka sebelum kedatangan orang-orang Eropa (dalam abad ke-13--17 M) telah dikunjungi pedagang-pedagang bangsa Asia, misalnya orang-orang Cina, India, Arab, dan penduduk Asia Tenggara. Pada masa itu perniagaan laut berlangsung dengan pesat, sehingga dalam masyarakat kerajaan Islam Nusantara terdapat pula kelompok niagawan lokal dan asing yang sangat mempengaruhi perkembangan politik dan ekonomi suatu kerajaan. Masyarakat kerajaan Islam Nusantara yang mempunyai pelabuhan laut cukup ramai, tentunya lebih dinamis terbuka dan banyak menerima pengaruh luas yang dibawa oleh para pedagang asing yang singgah dipelabuhannya. Lain halnya dengan masyarakat kerajaan pedalaman yang cenderung lebih konservatif karena sedikitnya pengaruh luar yang datang.

Dalam masa pemerintahan Sultan Agung dari Mataram (1613--1646) dapat diketahui bahwa raja sangat berkuasa. Ia tinggal di istana dengan dikelilingi oleh para abdi dalem lainnya. Di lingkungan istana tinggal juga para alim ulama yang menjadi penasihat spiritual Sultan Agung, kaum kerabatnya (De Graaf 1986 : 102--5). Di luar istana terdapat puri para pejabat kerajaan dan para menteri tinggal, sedangkan rakyat biasa tinggal dilingkungan negaragung (negara agung), desa-desa, dan kota-kota di wilayah luar negaragung. Di kota-kota di luar negaragung, juga terdapat puri para penguasa daerah (adipati).

Pada masa itu apabila Mataram hendak mengadakan peperangan, tentaranya dikerahkan dari kalangan rakyat biasa yang dipersenjatai (milisi). Karena atas perintah raja para milisi itu tidak dibayar, mereka rela berkorban secara sukarela bagi kebesaran raja. Namun demikian raja harus memperhatikan kegiatan rakyatnya di sawah dan ladangnya. Jika padi telah dipanen dan masuk lumbung-lumbung, rakyat dapat

dikerahkan untuk maju ke medan perang. Ketika musim hujan tiba pasukan-pasukan Mataram harus pulang kembali ke desa-desanya, untuk mengerjakan sawahnya, dengan demikian para milisi hanya dapat berperang selama beberapa bulan saja (De Graaf 1986 : 128).

Dalam hal penataan wilayah kerajaan Mataram Islam secara garis terlihat dalam bagan berikut<sup>7</sup>



Dalam bagan itu yang menjadi pusat kerajaan adalah raja yang berkedudukan di keratonnya. Di sekitar keraton tinggal pula pejabat tinggi kerajaan yang terdiri dari patih, wedana, dan nayaka. Mereka bersama-sama tinggal di wilayah yang dinamakan dengan negara/nagara. Di sekeliling negara terdapat wilayah yang dinamakan dengan negaragung yang merupakan ibu kota besar yang merupakan suatu area di luar istana dan sekitarnya. Di negaragung juga terdapat tanah-tanah yang pajaknya diperuntukkan bagi kas keraton.<sup>8</sup> Mancanegara Kulon adalah daerah-daerah di sebelah barat negaragung, antara lain adalah Banyumas, Banjar Pasir (Purwokerto), Ngayah, Lebak-Siyu, Balapulung, Dayaluhur, Bentar, Karang Bolong, Merden, dan Tersana. Adapun Mancanegara Wetan terdiri atas daerah-daerah antara lain Ponorogo, Kediri, Madiun, Pacitan, Kaduwang, Magetan, Caruban, Pace, Kersono, dan Blitar.

Selain itu dibedakan pula antara daerah pedalaman yang dinamakan mancanegara dengan daerah pesisir pantai utara Jawa. Dengan demikian terdapat pula pembagian daerah Pasisiran Kulon (Pesisir Barat), dan Pasisiran Wetan (Pesisir Timur). Batas Pasisiran Kulon adalah dari Demak ke Barat, sedangkan Pasisiran Wetan bermula dari Demak ke timur (Laksono 1985 : 68).

Pembagian wilayah Mataram tersebut masih bertahan hingga masa pemerintahan Amangkurat I di Mataram (1646--77). Di bawah pemerintahan raja-raja selanjutnya wilayah kerajaan Mataram makin menyusut saja, hingga terpecah dua menjadi Yogyakarta dan Surakarta setelah diadakannya perjanjian Giyanti tahun 1755.

Di luar Jawa juga terdapat kesultanan-kesultanan Islam yang berkembang kemudian runtuh secara silih berganti. Secara garis besar gambaran penataan masyarakatnya adalah sebagai berikut :

1. Para penguasa dan kerabatnya, di ibukota ataupun di daerah-daerah.
2. Kaum agamawan yang terdiri dari tokoh ulama beserta para muridnya.
3. Para pejabat tinggi kerajaan beserta keluarganya.
4. Kaum niagawan yang menguasai jalur perdagangan laut yang terdiri dari orang Nusantara dan luar Nusantara.
5. Rakyat biasa yang hidup di ibu kota kerajaan atau pun di desa-desa dalam wilayah kerajaan tersebut.

Pada saat pengaruh kolonial Belanda telah mencengkeram masyarakat Indonesia, penataan masyarakatnya pun disesuaikan dengan kepentingan politik penjajahan Belanda. Secara garis besar pembagian masyarakat pada masa itu terdiri atas warga kelas satu, yaitu orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya; dan warga kelas dua adalah bangsa timur asing, dan *inlanders* yang merupakan lapisan warga terendah. .

Menurut D.H. Burger golongan-golongan masyarakat dalam masa kolonial Belanda terutama di Pulau Jawa dalam abad ke-18--awal abad ke-20 secara lebih terinci adalah sebagai berikut, (a) golongan pamongpraja bangsa Belanda, (b) golongan pegawai pribumi baru yang disesuaikan dengan peraturan, (c) golongan pengusaha swasta (partikelir) Eropa, (d) golongan kaum akademisi pribumi, dan (e) golongan pengusaha pribumi, mereka para pedagang yang sukses dan merupakan orang kaya baru. Para bangsawan Jawa kerap kali memandang golongan terakhir ini tetap sebagai kelompok *wong cilik* bersama-sama dengan rakyat kebanyakan lainnya (Burger 1983: 65).

Keempat golongan selain **wong cilik**, menurut Djoko Soekiman adalah pendukung kuat **kebudayaan Indis** (Soekiman 2000 : 26), yaitu suatu bentuk kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang berkembang selama masa penjajahan Belanda di Indonesia. Bentuk kebudayaan itu terutama lahir sejak abad ke-18, tumbuh dan berkembang serta dipertahankan oleh kelompok-kelompok masyarakat di Nusantara sebagai daerah koloni Belanda (Soekiman 2000 : 9). Mereka disebutkan sebagai pendukung kebudayaan India karena kelompok masyarakat itulah yang pada dasarnya menerima politik moderat dan kooperatif yang menjadi kebijakan pemerintah Hindia-Belanda terhadap penduduk di daerah jajahannya. Para pendukung kebudayaan India dapat dikatakan sebagai sekelompok masyarakat di Hindia-Belanda yang mengalami modernisasi (Soekiman 2000 : 26).

Sementara itu pada kenyataannya golongan masyarakat pada masa kolonial kiranya dapat dirinci berikut :

1. Bangsa Eropa terdiri dari :
  - a. Belanda
  - b. Bangsa Eropa lainnya : Inggris, Perancis, Portugis
  - c. Kaum Keturunan (Indo)
2. Orang Timur Asing : Cina, Arab, India
3. Pribumi feodal : para penguasa daerah dan keluarganya (Sultan, dan para Bupati, Dalem).
4. Para Priyayi dari kalangan biasa (pegawai Hindia-Belanda)
5. Kaum Agamawan : Ulama dan santrinya
6. Rakyat biasa yang merupakan orang kebanyakan termasuk para saudagar pribumi yang sukses secara ekonomis.
7. Budak belian yang diperdagangkan secara bebas di pasar-pasar budak (perdagangan budak masih berlangsung hingga paruh terakhir abad ke-19).

## Epilog

Dalam hal penataan masyarakat terdapat ciri penting yang kadangkala dapat dijadikan sebagai patokan untuk menentukan sesuatu golongan dalam masyarakat. Hal itu adalah pakaian/busana yang dikenakan oleh seseorang. Pada mulanya bentuk pakaian tentunya sederhana saja, yang diutamakan adalah fungsinya sebagai pelindung badan. Dalam perkembangan selanjutnya suatu golongan dapat dibedakan dengan golongan lainnya berdasarkan jenis busana yang dikenakannya.

Berkenaan dengan pakaian, dikenal beberapa fungsinya secara umum, yaitu (1) semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh sekitaran alam, (2) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (3) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, (4) pakaian sebagai perhiasan badan. Tetapi dapat saja dalam suatu kebudayaan tujuan orang berbusana meliputi dua fungsi atau lebih dari macam-macam fungsi pakaian tersebut.

Dalam masa prasejarah, mungkin dalam Periode Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana dan Tingkat Lanjut, fungsi pakaian yang menonjol adalah semata-mata sebagai alas untuk pelindung tubuh dari pengaruh lingkungan alam. Masa itu pakaian diduga terbuat dari kulit kayu atau kulit binatang buruan.

Ketika peradaban manusia telah maju, maka bentuk pakaian pun menjadi lebih beraneka, fungsinya juga tidak hanya sekedar penutup badan. Fungsi kedua dan keempat justru tampil lebih mencolok, jadi tidak hanya media pelindung tubuh. Golongan penguasa dan bangsawan tentunya hendak menunjukkan keunggulan kedudukan mereka, hal itu dinyatakan dengan bentuk busana dan hiasan yang dikenakannya.

Demikian pula busana yang dipakai oleh kaum agamawan, busananya terlihat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya, kecenderungannya mengarah kepada kesan sederhana dan kesucian. Misalnya terlihat pada pakaian para ulama Islam, pendeta Hindu-Budha, bahkan para pendeta dari agama Nasrani.

Dengan demikian lewat kajian terhadap macam pakaian yang terdapat di lingkungan kebudayaan tertentu pada suatu masa tertentu, dapat ditinjau pula keadaan penataan masyarakatnya. Sebab pakaian pada dasarnya menunjukkan lapisan/kelas dalam masyarakat, sejak masyarakat itu masih dalam suasana yang sederhana hingga masyarakat yang modern sekalipun.

#### Catatan :

- <sup>1</sup> Rentangan kronologi itu didasarkan pada perkiraan awal kehadiran homo sapiens di Nusantara. Diduga homo sapiens dari ras *Austromelanesoid* dan *Mongoloid*, telah hidup mengembara di dataran pada sekitar 10.000--6.000 tahun sebelum sekarang. Baca pula R.P.Soejono (1981), *Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No.5*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- <sup>2</sup> Terdapat 2 ciri masa prasejarah sebagai berikut :
  - a. Jika di suatu wilayah sudah terdapat bukti-bukti adanya goresan, pahatan, lukisan, dan lainnya lagi yang diduga sebagai bentuk aksara, namun belum dapat diidentifikasi artinya hingga kini.

- b. Apabila berita tentang masyarakat di suatu wilayah sudah dicatat oleh bangsa lain yang mengunjunginya yang telah mengenal tulisan. Adapun bangsa yang dicatat beritanya itu masih belum mengenal tulisan.

Berdasarkan bukti yang tercatat wilayah Nusantara pernah pula mengalami masa proto-sejarah, hal itu dapat diketahui berdasarkan berita Cina dan uraian kesusastraan India.

3. Sebenarnya dalam paruh terakhir abad ke-13, di wilayah Sumatera bagian utara telah berdiri kerajaan Islam yang pertama di Nusantara, kerajaan itu adalah Samudera Pasai. Namun karena pengaruh kerajaan Hindu-Budha Jawa (Singhasari dan Majapahit masih dirasakan dominan di Nusantara, maka dalam kajian sejarah kebudayaan Indonesia patokan masa perkembangan Islam dimulai setelah keruntuhan Majapahit di akhir abad ke-15 atau bahkan awal abad ke-16 M.
4. Bentuk-bentuk anasir kebudayaan Hindu-Budha yang terus dipertahankan bahkan lebih berkembang pada masa Islam di Jawa adalah arsitektur dan seni pertunjukan wayang. Seperti dapat diketahui berdasarkan bukti-bukti arkeologis bahwa atap tumpang pada masjid-masjid kuna sebenarnya melanjutkan bentuk atap tumpang yang semula menaungi bangunan candi masa Klasik Muda (abad ke-14--15 M) di Jawa Timur. Begitupun dalam hal kesenian wayang kulit, figur boneka wayangnya justru lebih artistik-simbolik setelah dikembangkan dalam masa Islamisasi di Jawa.
5. Aksara Pallava (atau ada yang menyebutnya pasca-Pallava) yang berkembang di Nusantara kemudian menjadi dasar perkembangan bentuk aksara Jawa Kuna, Bali Kuna, Sunda Kuna, dan lainnya lagi.
6. Bagan tersebut didasarkan pada bentuk Skema Penataan Wilayah, kerajaan Kediri yang terdapat dalam disertasi Edi Sedyawati (1994), halaman 272.
7. Bagan tersebut dikutip dari P.M.Laksono, Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa, Tahun 1985 : 69 dengan penambahan.
8. Tanah yang penghasilannya bagi kas keraton itu dinamakan dengan mahosan dalem. Di negaragung juga terdapat tanah-tanah lungguh para bangsawan keraton dan para pejabat kerajaan yang tinggal di dalam lingkungan negara (Laksono 1985: 67).

## PUSTAKA ACUAN

BOECHARI

- 1977 "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau dari Segi Sejarah dan Arkeologi", dalam *Majalah Arkeologi* Th.É No. 1 September, halaman 5—30. Jakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI).

BURGER, D.H.

- 1983 *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta :Bhratara Karya Aksara.

CASPARIS, J.G.DE

- 1950 *Selected Inscription from The 7<sup>th</sup> to The 9<sup>th</sup> Century A.D.(Prasasti Indonesia II)*, Bandung: Masa Baru.

DE GRAAF, H.J.

- 1986 *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Seri Terjemahan Javanologé 4. Jakarta: Grafiti Pers.

LAKSONO, P.M.

- 1984 *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan.*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

MUNANDAR, AGUS ARIS

- 2000 "Tata Masyarakat", dalam Edi Sedyawati, Endang Sri Hardiati, dan Sutrisno (Peyunting), *Temuan Satu Abad (1900--1999): Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Museum Nasional.Halaman 13--19.

SEDYAWATI, EDI

- 1990 "Arsitektur Indonesia masa Hindu-Budha: Tinjauan Fungsi Sosial", dalam *Lembaran Sastra: Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra Universitas Indonesia* No.10 April, halaman 70—79. Depok: FSUI.

1994 *Pengarcean Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi Universitas Indonesia. Diterbitkan dengan kerja sama Ecole Francaise Extreme-Orient, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan Rijksuniversiteit Te Leiden.

SOEJONO, R.P.

1981 *Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia*. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No.5. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

SOEKIMAN, DJOKO

2000 *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukung di Jawa (abad XVIII--Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

SUMADIO, BAMBANG (Penyunting jilid II)

1984 *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.

VAN DER MEER, N.C.VAN SETTEN

1971 *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development During The Indo-Javanese Period, 5<sup>th</sup> to 15<sup>th</sup> century.*, Oriental Monograph Series No.22. Canberra: Australian National University Press.

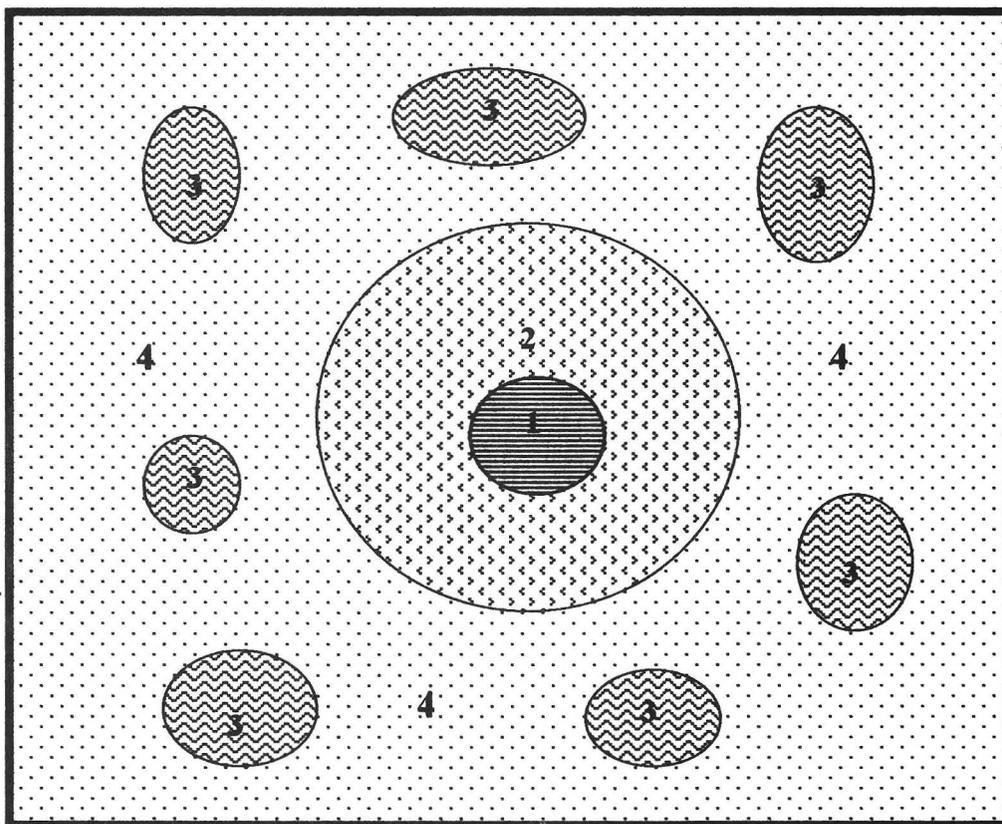
WIBOWO, A.S

1976 "Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia", dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Halaman 63--106.

Lampiran I :

KEDUDUKAN KAUM AGAMAWAN  
MASA SINGHASARI – AWAL MAJAPAHIT  
(Abad ke-13 – 14 M)

- 1: Istana (*elite kerajaan*)
- 2: Kaum agamawan Hindu-Budha
- 3: Kaum *Rsi* dan para pertapa
- 4: Agama rakyat yang bersifat lokal

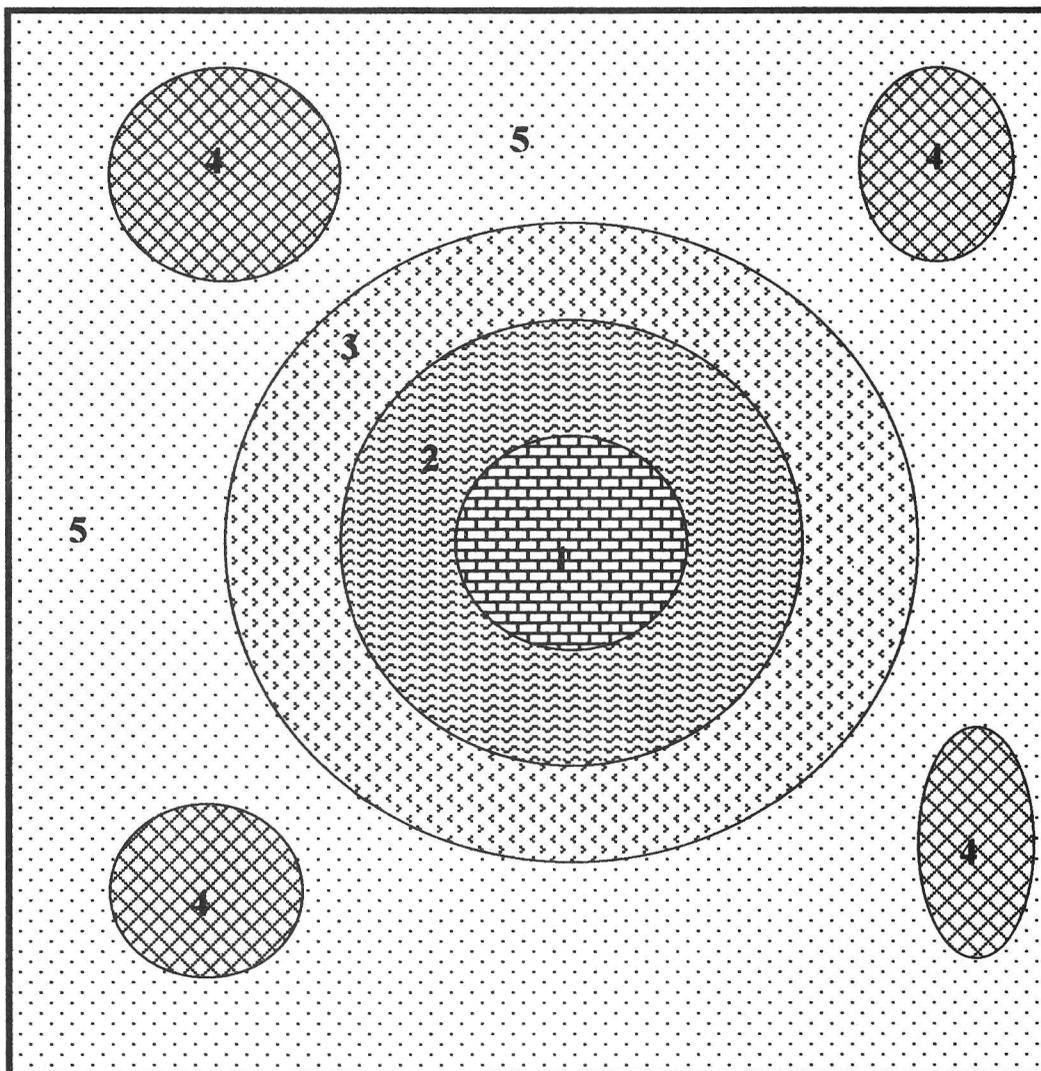




Lampiran II :

KEDUDUKAN KAUM AGAMAWAN  
MASA AKHIR MAJAPAHIT  
(Abad ke-15 M)

- 1: Istana
- 2: Kaum agamawan Hindu-Saiwa
- 3: Kaum agamawan Budha
- 4: Kaum *Rsi* dan para pertapa
- 5: Agama rakyat yang bersifat lokal



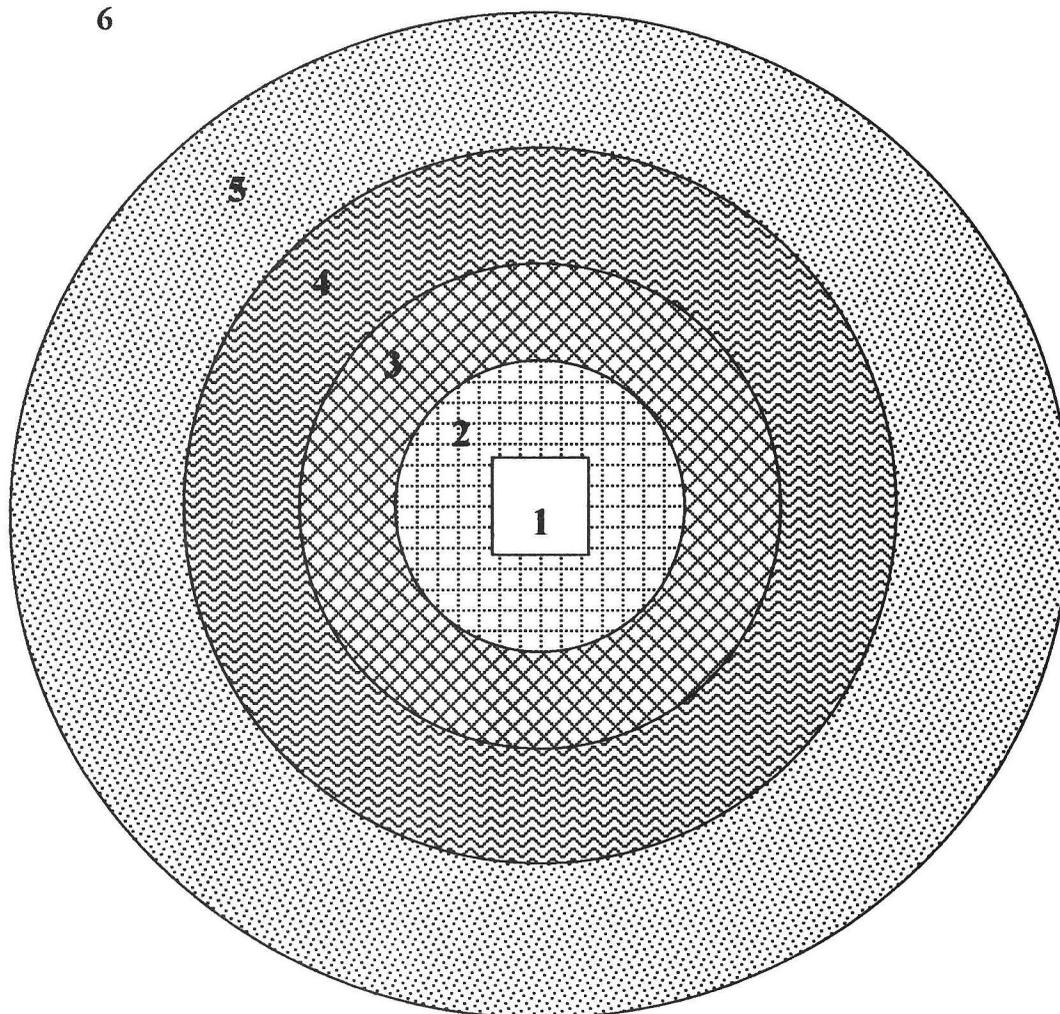


Lampiran III :

**PENATAAN GOLONGAN  
KERAJAAN KARANGASEM, BALI  
(Abad 19)**

- 1: Raja dan kerabatnya
- 2: Kawula Roban
- 3: Para Dadia (*Dadya*)
- 4: Golongan Brahmana dan Pedanda
- 5: Pengawal orang Sasak (Islam)
- 6: Rakyat kebanyakan

6





# 4

## AGAMA DAN KESENIAN PERMASALAHAN DATA DAN INTERPRETASINYA

*Prof. Dr. Edi Sedyawati*



# AGAMA DAN KESENIAN

## PERMASALAHAN DATA DAN INTERPRETASINYA

*Prof. Dr. Edi Sedyawati*

Temuan arkeologi Indonesia selama satu abad yang silam ini memang cukup berarti apabila disimak betapa sejumlah temuan tertentu ternyata telah dapat mengubah penglihatan dan interpretasi mengenai masa lalu budaya dan lingkungan di Indonesia, serta juga telah menambah keluasan dan kedalaman pengetahuan kita mengenai masa lalu tersebut. Dalam makalah ini khususnya akan diberikan tinjauan mengenai agama dan kesenian, dua unsur kebudayaan manusia yang amat ditentukan oleh pembentukan dan pemahaman konsep.

Mengenai kesenian maupun mengenai agama dari masa-masa yang silam kita dapat mengetahuinya melalui upaya analisis terhadap berbagai jenis data sezaman. Pengenalan maupun pemilihan data yang relevan dengan permasalahan agama dan kesenian itu pada hakikatnya sangat tergantung dari asumsi yang dipancarkan mengenai kedua bidang kegiatan manusia tersebut. Berdasarkan asumsi-asumsi itu dapat dikenali penanda-penandanya yang terdapat pada sejumlah data yang kemudian dapat diseleksi. Pada gilirannya suatu asumsi dapat didudukkan sebagai premis mayor, untuk dihadapkan pada data sebagai premis minor, dan kemudian disimpulkan bahwa data tersebut adalah data kesenian ataupun data keagamaan.

### **Asumsi**

Mengenai agama, asumsi yang dapat diajukan adalah:

- (1) agama tertentu merumuskan konsep tertentu mengenai "*yang adi-kodrati*";
- (2) agama tertentu merumuskan konsep tertentu mengenai *kosmos*, tertuang kedalam kosmologi, yang selanjutnya pada umumnya dapat dipilah antara kosmografi dan kosmogoni;
- (3) agama mengatur *perilaku keagamaan* manusia, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Yang Adi-kodrati, dan sering pula terkait dengan tata perilaku antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam;
- (4) dalam petaksanaan tindakan keagamaan ("ibadah") diperlukan sejumlah *sarana*, baik yang berupa benda-benda maupun teks-teks tertentu.

Dengan menggunakan sejumlah asumsi tersebut dapatlah seorang peneliti menemukan dan mengoleksi data yang relevan, untuk selanjutnya mengupayakan rekonstruksi terhadap sistem agama yang menjadi pokok telaaahnya, ataupun bagian-bagian daripadanya.

Adapun mengenai kesenian sejumlah asumsi yang dapat diajukan adalah:

- (1) kesenian diwujudkan dalam karya seni, yang dapat menggunakan bermacam medium;
- (2) karya seni itu menggugah rasa, yang berkisar pada rasa indah, rasa haru, rasa hormat, kagum, dan empati terhadap peri kehidupan di alam ini;
- (3) untuk mewujudkan suatu karya seni diperlukan *teknik* tertentu.

Berdasarkan sejumlah asumsi itu pula lah peneliti dapat menghimpun data yang relevan, untuk selanjutnya berupaya melakukan rekonstruksi terhadap sistem kesenian yang ditelaahnya, ataupun bagian-bagian daripadanya.

Pada langkah pengenalan data sebagai penanda akan elemen-elemen yang terkait dengan asumsi-asumsi tersebut, senantiasa harus diperhitungkan akan kemungkinan terdapatnya kesenjangan antara perkiraan peneliti dan kenyataan yang benar-benar ada di masa lalu. Kesenjangan itu lebih mudah diatasi apabila obyek studinya adalah agama dan kesenian pada masyarakat yang masih hidup sezaman dengan peneliti, walau dalam hal ini pun senantiasa perlu diwaspadai kemungkinan terdapatnya anggapan-anggapan yang "biased" dari si peneliti sebagai akibat dari keterbatasan 'pendidikan'nya.

## Data

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dipancarkan itu. maka data yang dapat diseleksi dan dihimpun selanjutnya dapat dipilah antara *data artefaktual* dan *data tekstual*, yang masing-masing membutuhkan metode dan teknik penelitian yang khusus. Dalam hal ini perlu segera dicermati bahwa mengenai tinggalan masa lalu, data tekstual itu selalu "terwadahi" dalam suatu jenis artefak tertentu, apakah itu suatu batu prasasti, lempengan logam, ataupun "naskah".

Hal ini dapat berbeda dengan unsur budaya yang terdapat dalam masyarakat yang masih hidup di masa kini, di mana data tektual itu dapat direkam dari sesuatu yang diungkapkan secara lisan.

Data artefaktual yang terkait dengan agama dapat berupa:

- (a) benda-benda untuk upacara keagamaan;
- (b) bangunan suci;
- (c) asesori yang dikenakan oleh pelaku agama, baik terkait dengan statusnya yang tetap berkenaan dengan tugas keagamaan, maupun yang terkait dengan pelaksanaan upacara-upacara tertentu.

Seorang peneliti arkeologi hanya akan dapat mengenali benda-benda tersebut apabila ia mempunyai kerangka acuan, baik dari pengetahuan terdahulu yang telah terhimpun mengenai "masyarakat" yang sama, ataupun dari analogi dengan apa yang terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan lain yang pernah diteliti. Benda-benda upacara yang selama ini telah dikenali dari masa lalu dapat dicontohkan oleh arca-arca kedewataan, "guci amerta", *prasen*, "*votive tablets*", benda-benda lambang seperti "*asta manggaia*", wadah beserta 'bekal kubur' di dalamnya, dan lain-lain. Adapun bangunan suci telah dicontohkan oleh candi-candi maupun bangunan-bangunan prasejarah seperti menhir, dolmen, serta teras berundak. Adapun asesori pelaku agama belum cukup contoh yang telah diidentifikasi. Suatu contoh yang dapat disebutkan adalah tongkat *kakkhara* yang untuk dibawa oleh jenis tokoh keagamaan tertentu.

Adapun data tekstual yang dapat dicari atau dikenali mengenai agama dapat berupa:

- (a) uraian mengenai ajaran;
- (b) uraian mengenai ketentuan peribadatan;
- (c) teks-teks yang digunakan dalam ritus.

Contoh-contoh mengenai data seperti ini sudah tentu hanya didapat dari masa sejarah, dan tidak mungkin diperoleh dari masa prasejarah. Data tekstual tertua yang dikenal dalam sejarah kebudayaan Indonesia adalah yang tertulis dalam bahasa Jawa Kuna dan Melayu Kuna. Data tekstual berbahasa Melayu Kuna hanya dikenal dari sejumlah kecil prasasti yang ditemukan di Sumatera bagian selatan, Jawa bagian tengah, dan Bali, sedangkan yang berbahasa Jawa Kuna jauh lebih luas sebarannya, dalam bentuk prasasti maupun terkandung dalam naskah-naskah dengan teks panjang. Teks-teks yang merupakan sumber pengetahuan mengenai agama pada dasarnya dapat dipilah ke dalam: prasasti, teks keagamaan, dan teks kesusasteraan. Jenis teks yang disebut terakhir ini meskipun pada dasarnya bertujuan seni, namun tidak jarang memuat *manggala* yang menjelaskan tentang konsep-konsep keagamaan.

Seperti halnya data keagamaan, data tentang kesenian pun dapat dipilah antara yang artefaktual dan yang tekstual. Adapun data artefaktual seni dapat berupa:

- (a) karya-karya seni rupa;
- (b) indikasi seni pertunjukan;
- (c) alat pembuat karya seni.

Karya-karya seni yang berupa benda kadang-kadang ditemukan dalam keadaan utuh, namun tidak jarang pula ditemukan hanya bagian-bagiannya saja. Bahannya pun beraneka macam. Yang paling tahan lama sehingga dapat diketahui wujud aslinya, meski berupa fragmen pun, adalah yang terbuat dari logam, batu, dan keramik. Dari masa-masa yang belum terlalu lama silam dapat pula dijumpai karya-karya seni kebendaan yang terbuat dari kayu, tekstil, dan bahan-bahan alami selain kayu, seperti bambu, rotan, ijuk, pelepah, serta berbagai macam serat dan bahan anyaman. Masing-masing jenis benda seni mempunyai teknik pembuatannya yang khas, dan ini dapat merupakan pokok kajian tersendiri.

Data seni visual dari masa lalu itu pun kadang-kadang mengisyaratkan dikenalnya jenis-jenis seni pertunjukan tertentu. Seni teater, musik, dan tari dapat disimak melalui seni relief pada candi-candi. Pengetahuan peneliti mengenai bentuk-bentuk ekspresi seni pertunjukan itu seringkali didukung oleh data tekstual yang dapat dikaitkan dengannya.

Adapun jenis data tekstual mengenai kesenian yang dapat diperoleh adalah:

- (a) karya sastra *in toto*;
- (b) uraian mengenai kaidah atau teori seni;
- (c) uraian deskriptif mengenai seni pertunjukan;
- (d) uraian latar tradisi mengenai seni.

Jenis data pertama, yaitu karya sastra dalam bentuknya yang utuh banyak diperoleh dari naskah-naskah yang memuat teks kesusasteraan, yang berbahasa Jawa Kuna, Melayu, Bali, Jawa, (Baru), Bugis-Makassar, dan Lampung, yang masing-masing ditulis dalam sistem aksaranya tersendiri. Adapun teks-teks Batak yang termuat dalam naskah-naskah dengan aksaranya yang khas pula lebih banyak memuat hal-hal yang terkait dengan sistem kepercayaan; kategori yang terdekat dengan susastra adalah yang berupa ratap.

Kaidah atau teori seni untuk menjelaskan seni kontemporer dari masa silam sampai saat ini lebih banyak diketahui dari sumber-sumber luar Indonesia, khususnya dari sastra Sanskerta. Dari sumber-sumber Indonesia sendiri hanya dapat dipetik fragmen-fragmen ataupun isyarat-isyarat yang termuat di dalam teks-teks yang bertujuan

lain, yaitu baik keagamaan maupun susastra. Demikian pula secara terikat kadang-kadang dijumpai uraian deskriptif mengenai pelaksanaan seni pertunjukan, ataupun acuan ke arahnya, seperti musik, tari, teater topeng, wayang wong, maupun wayang kulit. Adapun latar tradisi mengenai kesenian kadang-kadang dijumpai dalam suatu teks, misalnya mengenai peristiwa yang merupakan konteks perayaan atau keupacaraan dari suatu pertunjukan (contoh: *craddha, totoyan*), ataupun makna perlambangan dari suatu jenis bangunan suci yang dalam pwujudannya terkandung pula nilai seni.

### Teori dan Interpretasi

Dalam pembahasan mengenai teori, khususnya apabila hal itu dikaitkan dengan pengkajian agama dan kesenian, maka perlu dibedakan dengan tajam antara di satu sisi *teori ilmiah* yang dibentuk oleh para ilmuwan, dan di sisi lain *teori otentik* yang melandasi pemahaman agama dan seni pada masing-masing masyarakat yang mendukungnya. Dalam pandangan ini, teori ilmiah dapat disebut sebagai teori eksternal, sedangkan teori otentik dapat disebut sebagai teori internal. Sebagai contoh dari teori otentik dapat disebutkan teori seni Hindu dan teori keagamaan Hindu yang dapat kita simak dari berbagai sumber primer maupun hasil-hasil kajian yang pernah dilakukan. Ilmu-ilmu Budaya, dan juga Ilmu-ilmu Sosial, memang mempunyai perbedaan dengan Ilmu-ilmu Alamiah dan Ilmu-ilmu Hayati, yaitu dalam hal subyek penelitiannya adalah pemikiran ataupun perilaku manusia, sedangkan manusia itu sendiri dalam Ilmu-ilmu Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial disahkan eksistensinya sebagai makhluk yang bermasyarakat, berpikir, dan menghasilkan konsep-konsep dan sistem-sistem. Oleh karena itu teori-teori internal mereka patut diperhitungkan.

Adapun teori ilmiah dapat pula digunakan untuk memberikan tafsiran atas himpunan data mengenai agama dan kesenian. Namun prosedur seperti itu akan dapat diterapkan dengan suatu kekuatan lebih apabila tidak mengabaikan pemahaman yang tepat terlebih dahulu dilihat dari sudut pandang teori otentik yang terkait. Hal ini sudah tentu hanya dapat diharapkan dari pengkajian agama dan kesenian masa sejarah. Untuk masa prasejarah teori otentik tidak akan pernah diketahui, sehingga dengan demikian yang dapat membantu penafsiran hanyalah teori ilmiah yang mau tidak mau disodorkan dari luar budaya asalnya.

Teori-teori ilmiah yang sering digunakan untuk memberikan tafsiran mengenai agama dan kesenian masa lalu adalah strukturalisme, teori struktural-fungsional, teori adaptasi, serta teori-teori tentang perubahan budaya. Permasalahan yang hendak

dihadapi dengan menggunakan teori-teori tersebut dapat berkenaan dengan tangkapan keadaan sesaat maupun berkenaan dengan perubahan beserta prosesnya. Sudah tentu, terkait dengan pilihan-pilihan teori itu, serta juga terkait dengan permasalahan khusus yang diajukan, terdapat implikasi teknis metodologis di dalam pelaksanaan penelitiannya.

Suatu hal yang akan berpengaruh terhadap interpretasi adalah pilihan teori ataupun asumsi-asumsi dasar yang diambil oleh peneliti. Misalnya dalam melihat pembentukan dan perubahan budaya, seorang peneliti dapat bertolak dari teori dasar yang bersifat materialistik, atau sebaliknya, bertolak dari pandangan idealistik. Dalam hal lain, asumsi dasar mengenai keteraturan mekanistik dari proses budaya dapat membawa peneliti kepada pencarian generalisasi dan hukum-hukum yang berlaku universal, sedangkan sebaliknya pandangan partikularism historik akan membawa peneliti kepada interpretasi yang sekontekstual mungkin. Suatu asumsi yang sering digunakan dalam memandu interpretasi adalah bahwa gejala-gejala serupa (misalnya bentuk dan ukuran benda-benda serupa) merupakan penanda dari fungsi-fungsi yang serupa pula. Penalaran analogi seperti ini banyak diterapkan atas data prasejarah dengan menggunakan data etnografi sebagai acuannya. Dalam hal ini perlu pula diberikan kehati-hatian, sebab dalam kenyataan antarbudaya ada pula dijumpai bahwa benda ataupun kata yang sama mempunyai makna (dan fungsi) yang berbeda dalam dua kebudayaan yang berbeda.

Dalam perkembangan ilmu terlihat bahwa senantiasa ada hubungan saling mengembangkan antara teori di satu sisi dan pengetahuan fakta-fakta di sisi lain. Oleh karena itu maka kedua arah upaya itu perlu dijalani dengan tekun dan tak kenal henti. Temuan selama satu abad yang dipamerkan Museum Nasional tahun ini sebenarnya hanyalah 'tampak depan' dari suatu dinamika perkembangan ilmu, antara temuan-temuan baru, interpretasi baru, dan bahkan wawasan-wawasan teoritis baru.

# 5

**TRADISI TULISAN  
BIBLIOGRAFI DESKRIPTIF BEBERAPA  
SUMBER RUJUKAN UNTUK STUDI EPIGRAFI  
(PANDUAN AWAL)**

*Drs. Hasan Djafar*



# TRADISI TULIS: BIBLIOGRAFI DESKRIPTIF BEBERAPA SUMBER RUJUKAN UNTUK STUDI EPIGRAFI

(Panduan Awal)

*Drs. Hasan Djafar*

## PENDAHULUAN

Tulisan ini mengemukakan sebuah uraian deskriptif sejumlah publikasi yang dapat digunakan sebagai panduan awal mengenai kajian salah satu bentuk hasil tradisi tulis, yaitu prasasti.

Seperti kita maklumi bersama, tradisi tulis di Tanah Air kita telah mewariskan peninggalan berupa prasasti dalam jumlah yang amat banyak serta amat beraneka ragam baik bentuk dan jenisnya, maupun isinya. Demikian pula aksara atau tulisan dan bahasa yang digunakan sangat beraneka ragam. Keaneka ragaman yang terdapat pada tinggalan budaya tulis ini telah menyadarkan kita tentang nilai dan arti pentingnya yang terkandung di dalam khasanah budaya ini. Tidaklah mengherankan apabila kini masih banyak yang menaruh minat dan perhatian terhadap jenis tinggalan tradisi tulis ini.

Dengan tujuan sekedar memberikan panduan awal, khususnya bagi para peminat pemula dan mereka yang berasal dari 'luar-lingkungan' kami sajikan tulisan ini. Melalui serangkaian deskripsi bibliografis diharapkan dapat diperoleh panduan dan gambaran sepintas mengenai beberapa hal yang mendasar antara lain mengenai keberadaan jenis tinggalan berupa prasasti dan perkembangan penelitiannya. Untuk mempermudah pemanduan tersebut akan kami bicarakan sumber-sumber rujukan terpenting berupa deskripsi bibliografis mengenai hal-hal sebagai berikut :

- (1) Hal-hal yang bersifat umum dan riwayat penelitian ;
- (2) Inventaris dan Katalog;
- (3) Alih aksara atau Transliterasi (Transkripsi);
- (4) Sistem aksara dan Paleografi;
- (5) Kronologi dan Sistem Pertanggalan;
- (6) Rekaman (Foto, Faksimile, Abklatsch);
- (7) Bibliografi.

## DESKRIPSI BIBLIOGRAFIS SUMBER RUJUKAN

### Hal-hal Umum dan Riwayat Penelitian

Telah banyak tulisan yang diterbitkan yang membicarakan hal-hal umum tentang prasasti, seperti pengertian, ruang lingkup dan peranan atau guna prasasti bagi penulisan sejarah (historiografi) dan pengungkapan aspek-aspek budaya masa lampau.

Beberapa rujukan yang dapat digunakan antara lain :

- (1) Boechari. "Epigraphy and Indonesian History" yang dimuat di dalam karya Soedjatmoko *et al*, (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca: Cornell University Press, 1965), hal. 47-73. [Karya ini telah dialihbahasakan oleh Mien Djubhar dengan judul "Epigrafi dan Historiografi Indonesia" dalam Soedjatmoko *et al*. (ed). *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hal. 39-661. Pada tahun 1977 diterbitkan pula revisinya dalam bahasa Indonesia. berjudul "Epigrafi dan Sejarah Indonesia" dalam *Majalah Arkeologi*, I (2). hal. 1-40.
- (2) J.G. de Casparis. "Penjelidikan Prasasti; Tugas Ahli Epigrafi Dinas Purbakala", *Amerta*, 1, 1952, hal. 21-23 [dicitak ulang pada tahun 1985].

Tulisan Boechari dan Casparis tersebut terutama berkenaan dengan prasasti-prasasti yang berasal dari masaHindu-Budha. Untuk rujukan mengenai hal yang sama dalam bidang epigrafi Islam. dapat dirujuk:

- (3) L.C. Damais, "L'Épigraphie Musulmane dans le Sud-Est Asiatique". *BÉFÉO*, LIV, 1968, hal. 567-604. [lihat pula terjemahan bahasa Indonesianya. dalam: L.C. Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional/Ecole Française d'Extrême-Orient. 1995,, hal. 167-222. berjudul : "Epigrafi Islam di Asia Tenggara"].

Dalam tulisan ini Damais membicarakan: (a) prasasti-prasasti pada nisan atau yang ada hubungannya dengan makam. (b) piagam-piagam dan teks-teks yang sejenis, dan (3) prasasti pada berbagai benda, yang semuanya itu dibagi lagi dalam empat kawasan: (a) Jawa, (b) Sumatera, (c) Semenanjung Melayu, dan (d) Indonesia bagian timur. Untuk pengetahuan mengenai epigrafi Cina di Indonesia, dapat dirujuk antara lain : tulisan:

- (4) W. Franke. "Chinese Epigraphy in Indonesia: Preliminary Report". *Journal of the South Seas Society [Nan-yang Xue-bao]*, 29(1/2), 1974. hal. 31-42.
- (5) Lombard-Salmon, Cl., "A propos de quelques tombes chinoises d' Indonésie des XVIIe et XVIIIe siècles". *Archipel*, 12, 1976, hal. 207-218.

Mengenai prasasti pada nisan-nisan kubur dari masa kolonial di Batavia, dapat dirujuk antara lain :

(6) A. Heuken, *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. (Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1997), hal. 243 dst. di bawah judul *Makam-makam yang Membeberkan Sejarah*.

(7) F. de Haan, *Oud Batavia* (Batavia : G. Kolff & Co.,1923), *Platen Album*.

Mengenai perkembangan penelitian prasasti di Indonesia terutama mengenai prasasti-prasasti dari masa Hindu-Budha, dapat dirujuk beberapa karya antara lain :

(8) J.G. de Casparis, "Twintig Jaar Studie van de Oudere Geschiedenis van Indonesië (1931-1951)", *Oriëntatie*, 46, 1954. hal. 626-664 [lihat pula edisi terjemahannya yang dikerjakan oleh Said Raksakusuma. berjudul : *Perkembangan Pengetahuan Sejarah Indonesia Lama: Hasil Penyelidikan Selama 20 Tahun (1931-1251)*, Bandung: Tarate, 1961].

(9) J.G. de Casparis, "Historical Writing on Indonesia (Early Period)", dalam : D.G.E. Hall (ed.), *Historians of South East Asia*. (London: Oxford University Press, 1961), hal. 121-163.

Dalam kedua karya Casparis tersebut hasil-hasil penelitian prasasti lebih ditekankan pada penerapannya dalam penulisan sejarah Indonesia Kuna. Karya-karya lain yang lebih umum menguraikan perkembangan penelitian prasasti-prasasti dari masa Hindu-Budha adalah karya-karya dari :

(10) A.S. Wibowo, "Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia" dalam Satyawati Suleiman et al. (ed.), *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963* (Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. 1977), hal. 63-105 [dicetak ulang tahun 1992].

(11) Machi Suhadi "Penelitian Prasasti di Indonesia", disampaikan pada *Lokakarya Arkeologi* (Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1982. hal.61-71).

(12) Ayatrohaedi, "Epigrafi Indonesia dan Perkembangannya", makalah *pada Diskusi Ilmiah Epigrafi* (Yogyakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1991).

Perkembangan penelitian Epigrafi Islam dapat ditelusuri melalui karya di bawah ini:

(13) Uka Tjandrasasmita. "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", dalam Satyawati Suleiman et al. (ed.), *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. 1913-1963* (Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional,1977), hal. 107-135.

(14) Uka Tjandrasasmita. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus, 2000.

Walaupun dalam kedua karya Uka Tjandrasasmita tersebut secara umum diuraikan perkembangan penelitian dalam bidang arkeologi Islam, namun dikemukakan pula uraian mengenai hasil-hasil dan perkembangan penelitian dalam bidang epigrafi Islam di berbagai daerah seperti di Aceh, Jawa Timur, dan di beberapa daerah lain. Masih dapat digolongkan ke dalam pembicaraan mengenai hal-hal umum yang berkaitan dengan prasasti ini adalah tulisan :

- (15) Hasan Djafar, "Prasasti dan Historiografi". *Seminar Sejarah Nasional IV : Sub Tema Historiografi*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1991, hal. 177-216.
- (16) Titi Surti Nastiti. "Metodologi Riset: Bidang Epigrafi dan Sejarah Kuna". makalah pada *Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi*. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995.

### Katalog dan Daftar Inventaris Prasasti

Di dalam sub bagian ini akan dikemukakan sejumlah publikasi yang memuat daftar inventaris prasasti-prasasti atau yang berupa katalog. Karya-karya semacam ini telah dibuat sejak akhir abad yang lalu. Beberapa karya semacam ini yang penting diantaranya adalah :

- (1) W.P. Groeneveldt, *Catalogus der Archaeologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia Albrecht & Co., 1887.  
Dalam katalog ini dimuat pula katalog berdeskripsi mengenai prasasti-prasasti batu (*Beschreven steenen* [D]) dan prasasti-prasasti tembaga (*Beschreven koperen platen* [E]), yang disusun oleh J.L.A Brandes.
- (2) N.J. Krom. "Gedateerde inscripties van Java". *TBG*, LIII, 1911. hal. 229-268.
- (3) N.J. Krom. "Lijst der Oud-Javaansche koper-platen in bezit van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen". *NBG*, XLIX,, 1911. hal. XXI-XXVII.
- (4) N.J. Krom,, "Gedateerde Inscripties van Nederlandsch-Indië (Eerste aanvulling)", *TBG*, LVI,1914. hal.118-193.
- (5) N.J. Krom,, "Gedateerde Inscripties van Nederlandsch-Indië (Tweede aanvulling)", *OV*1915. hal. 85-88.
- (6) F.D.K. Bosch. "Gedateerde Inscripties van Nederlandsh-indië (Derde aanvulling)" *OV*,1916. -Bijlage U, hal. 148-149.
- (7) Martha A. Muuses, "Gedateerde Inscripties van Nederlandsch-Indië (Vierde aanvulling)", *OV*,1923. Bijlage I, hal. 103-109.

- (8) G.P. Rouffaer. "Lijst der Beschreven Steenen (D.1-116), op ulto Dec. 1909 aanwezig in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van K. en W.". *NBG*, XLVII, hal. LXXVII-LXXXV,

Selain karya-karya tersebut di atas yang berisi daftar semua prasasti, baik yang berangka tahun maupun yang tidak berangka tahun, terdapat pula dua karya epigrafi berupa daftar prasasti-prasasti yang berangka tahun, yang disusun secara khusus, yaitu :

- (9) I.C. Damais. "Études d'Épigraphie Indonésienne: III. liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie", *BÉFÉO*, LIVIP 1952. hal. 1-105. Daftar ini berisi 210 prasasti dari Jawa. satu buah prasasti Sunda. satu buah dari Madura, 67 buah dari Bali, dan 13 buah prasasti dari Sumatera, yang disusun dalam kolom-kolom: nomor urut, nama prasasti, deskripsi, bahasa, dokumen yang digunakan, tahun Saka, interpretasi angka tahun menurut publikasi, tahun Masehi (lengkap dengan tanggal dan bulan), dan nama penguasa atau orang yang mengeluarkan prasasti tersebut.
- (10) Kōzō Nakada. "An Inventory of the Dated Inscriptions in Java", *Memoirs of the Research Department of the Toyo Bunko*, 40. (Tokyo: The Toyo Bunko, 1982). Daftar yang dibuat Kōzō Nakada ini juga disusun berkolom, dan salah satu kolomnya adalah kolom Bibliografi.

Selain katalog dan daftar prasasti tersebut di atas. masih terdapat pula katalog yang berisi daftar prasasti-prasasti Indonesia, yang disusun bersama bersama-sama daftar naskah-naskah. Katalog semacam ini di antaranya :

- (11) "Old Javanese Charters". yang dimuat dalam karya Th. Pigeaud, *Literature of Java*. Vol. I (The Hague: Martinus Nijhoff. 1967) hal. 114-116.  
Berisi daftar prasasti pada lempengan tembaga dan batu yang ada dalam koleksi di Nederland.
- (12) "Old Javanese Charters", re-edited and translated by the late F.H. van Naerssen. dimuat dalam : P.H. van Naerssen (†). Th.G.Th. Pigeaud, dan P. Voorhoeve. *Catalogus of Indonesian Manuscripts* (Copenhagen : The Royal Library, 1977), hal. 51-64.  
Berisi empat buah prasasti tembaga diantaranya berasal dari masa Balitung dan Watukura, yang kini tersimpan di Denmark.

### **Alih Aksara atau Transliterasi (Transkripsi)**

Sejumlah prasasti telah berhasil dibaca dan dialihaksarakan atau ditransliterasi. Hingga kini telah banyak penerbitan yang berisi kumpulan transliterasi tersebut, yang

dapat digunakan untuk mengetahui isi suatu prasasti. Penerbitan semacam ini di antaranya :

- (1) A.B. Cohen Stuart. *Kawi Oorkonden in Facsimile, met Inleiding en Transcriptie*. Leiden : E.J. Brill, 1875.  
Berisi transliterasi dari 30 buah prasasti berbahasa Kawi (Jawa Kuna) disertai dengan keterangan pengantar, dan faksimile yang diterbitkan dalam jilid yang terpisah.
- (2) J.L.A. Brandes, *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten Transcripties van Wijlen Dr. J.L. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom. [VBG, LX]. Batavia: Albrecht & Co./s-Hage: Martinus Nijhoff. 1913.  
Berisi: (I) 95 prasasti berangka tahun. [OJO I-XCV], (II) 25 prasasti tidak berangka tahun [OJO XCVI-CXX], (III) 5 prasasti dari luar Jawa [OJO CXXI-CXXV], (IV) keterangan mengenai 31 prasasti yang telah diterbitkan [OJO CXXVI-CLVI]. dan (V) keterangan mengenai prasasti-prasasti yang telah diterbitkan oleh A.B. Cohen Stuart, J.H.C. Kern, dan J.S. Speyer.
- (3) H. Kern. "Inscripties van den Indischen Archipel", *Verspreide Geschriften*. VI, 1917, hal. 249-317 ; VII, 1917, hal. 1-226. ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff).  
Berisi transliterasi disertai terjemahan, keterangan umum dan faksimile, dari sejumlah prasasti dari Kutai, Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Karya Kern ini merupakan cetak ulang dari penerbitan sebelumnya.
- (4) P.V van Stein Callenfels, *Epigraphia Balica*, I. [s.l. : G. Kolff & Co., 1926]. (VBG, XLVI).  
Berisi 25 buah prasasti Bali.
- (5) J.Ph. Vogel, "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*, I. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1925, hal. 15-35.  
Berisi pembahasan mengenai prasasti Purnawarman raja Tarumanagara, disertai transliterasi dan terjemahan.
- (6) J.Ph. Vogel, "The Yûpa Inscriptions of King Mûlavarman from Kutei (East Borneo)", *BKI*, 74, 1918. Hal, 167-232.
- (7) B.Ch. Chhabra. "Three more Yûpa Inscriptions of King Mulavarman from Koetei (East Borneo)", *JGIS*, XII, 1945, hal. 14-17.  
Kedua karya Vogel dan Chhabra tersebut membahas prasasti-prasasti yûpa dari raja Mulawarman, disertai alihaksara dan terjemahannya.
- (8) *Inscripties van Nederlandsch-Indië*. 1. Batavia: Kon. Drukkerij de Unie. 1940.

Berisi penerbitan mengenai empat buah prasasti yang ditulis oleh W.F. Stutterheim (Prasasti Balitung, Dan Prasasti Randusari II), R.Ng. Poerbatjaraka (Prasasti Penanggungan), dan J.G. de Casparis (Prasasti dari Singosari).

- (9) J.G. de Casparis, "Inscripties uit de Çailendra-Tijd", *Prasasti Indonesia, I*. Bandung: A.C. Nix & Co., 1950. [Disertasi Doktor pada Balai Perguruan Tinggi RI, Jakarta].

Berisi pembahasan mengenai prasasti-prasasti dari masa Šailendra. disertai transliterasi dan terjemahannya. dan penafsiran mengenai Šailendrawangša.

- (10) J.G. de Casparis, "Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.", *Prasasti Indonesia, II*. Bandung: Masa Baru, 1956.

Berisi kumpulan pembahasan mengenai prasasti-prasasti dari masa Šriwijaya, dan prasasti-prasasti dari Jawa, yang berasal dari kurun waktu abad ke-7 sampai abad ke-9.

- (11) R. Goris, *Prasasti Bali: Iriscripties voor Anak Wungçu, I-II*. Bandung: Masa Baru, 1954.

Berisi pembahasan mengenai prasasti-prasasti Bali dari masa sebelum pemerintahan Anak Wungšu.

- (12) H.B. Sarkar. *Corpus of the Inscriptions of Java*, 2 vols. Calcutta: Mukhopadhyay, 1972.

Berisi kumpulan 59 prasasti dari Jawa, sejak masa Tarumanagara sampai masa Jawa Timur, diambil dari penerbitan yang sudah ada dengan perbaikan pada angka tahun berdasarkan pembacaan Damais.

Beberapa penelitian ulang dan penemuan baru telah didikemukakan di dalam laporan-laporan penelitian tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. di antaranya:

- (13) M.M. Soekarto Karto Atmodjo, Putu Budiastara, dan Soeroso MP, *Laporan Penelitian Epigrafi Bali Tahap I*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1977 [Berita Penelitian Arkeologi, 11]

- (14) I G. Putu Ekawana, M.M. Soekarto K. Atmodjo, dan Machi Suhadi. *Laporan Penelitian Epigrafi Bali Tahap II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1990 [Berita Penelitian Arkeologi, 41].

- (15) Machi Suhadi dan M.M. Soekarto Karto Atmodjo. *Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1986 [Berita Penelitian Arkeologi, 37].

(16) Machi Suhadi, Richadiana K., *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Propinsi Jawa Timur*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996 [*Berita Penelitian Arkeologi*. 47].

Penerbitan dalam bentuk terjemahan dari bahasa Perancis beberapa karya epigrafi tentang prasasti Śriwijaya di antaranya:

(17) G. Coedes dan L.C. Damais, *Kadatuan Sriwijaya (Penelitian tentang Sriwijaya)*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional/Ecole Française d'Extrême-Orient. 1989.

Sebuah kumpulan yang berisi transliterasi hasil pembacaan ulang terhadap prasasti-prasasti pada lempengan tembaga (perunggu) dan lembaran emas, serta pada benda benda logam lainnya yang merupakan koleksi Museum Nasional telah diterbitkan. Penerbitan ini adalah:

(18) Boechari dan A.S. Wibowo, *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jilid I. [Jakarta]: Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985.

Karya lain yang merupakan kumpulan transliterasi hasil pembacaan ulang dan hasil peninjauan kembali terhadap beberapa prasasti yang telah diterbitkan sebelumnya antara lain:

(19) Hasan Djafar. "Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan Sunda", *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*, Bogor, 14-991.

Tulisan ini menyajikan uraian mengenai prasasti-prasasti Jawa Barat dari masa Kerajaan Sunda, baik mengenai prasasti-prasasti yang telah diterbitkan sebelumnya, maupun prasasti baru, yang belum pernah diterbitkan, sebelumnya.

(20) Muhammad Yamin. *Tatanegara Madjapahit*. Sapta Parwa. [baru terbit 4 jilid dari rencana 7 jilid]. Djakarta: Prapantja, 1962.

Di dalam keempat jilid (Parwa) yang telah terbit, terdapat transliterasi prasasti-prasasti yang sebagian besar berasal dari masa Majapahit. Seluruh prasasti yang disajikan dalam buku ini diambil dari penerbitan yang telah ada, dengan beberapa perbaikan pada pembacaan dan angka tahun. Kelemahan dari kumpulan prasasti pada penerbitan ini adalah banyaknya salah cetak.

Mengenai prasasti-prasasti pada nisan kubur Islam. dapat disebutkan di antaranya:

(21) J.P. Moquette, "De Grafsteenen te Pasé en Grissée vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindustan", *TBG*, LIV, 1912. hal. 536-548.

(22) J.P. Moquette. "De Grafsteen van Soeltan Malik-al Saleh". *ROD* 1913, hal. 1-12.

- (23) J.P. Moquette. "De Oudste Mohammedaansche Inscriptie op Java, n.m. de Grafsteen te Léran", *Hand. Eerste Congres T.L.V. van Java*. 1921, hal. 391-399.
- (24) F.D.K. Bosch, "De inscriptie op den grafsteen van het graven-complex genaamd Teungkoë Peuët-Ploh-Peuët", *OV* 1915, hal. 129-130.
- (25) L.C. Damais. "Études Javanaises: I. Les Tombes Musulmanes datées de Trâlâyâ", *BEFEO*, XLVIII(2), 1957 [Tulisan ini telah diterbitkan pula dalam edisi bahasa Indonesia, berjudul "Makam Islam Bertarih di Tralaya", yang dimuat dalam penerbitan kumpulan karangan L.C. Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, 1995, hal. 223-332].

Ada pula beberapa tulisan yang membicarakan pertulisan yang terdapat pada meriam-meriam dari masa kerajaan-kerajaan Islam, di antaranya:

- (26) K.C. Krucq, "De kanonnen in de kraton te Surakarta". *TBG*, LXXVIII, 1938, hal. 93-110.
- (27) K.C. Krucq, "De geschiedenis van het heilige kanon te Banten". *TBG*, LXXVIII, 1938. hal. 359-391.

Ada beberapa penerbitan yang membahas pula pertulisan yang terdapat pada mata uang, di antaranya:

- (28) T. Ibrahim Alfian, "Mata Uang Mas Tertua di Nusantara", *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada*, 6, 1978, hal. 111-116.

Mengenai pertulisan yang terdapat pada benda-benda berupa cincin yang berasal dari abad ke-7 sampai abad ke-10, dan cap atau meterai pada dokumen-dokumen abad ke-17 sampai abad ke-19, dapat dirujuk antara lain:

- (29) Annabel Teh Gallop. "Seals and Signatures", dalam Ann Kumar dan John H. McGlynn (ed.), *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, hal. 94-97. Jakarta: Lontar Foundation/New York: Weatherhill, 1996.

### Paleografi dan Sistem Aksara

Ke dalam sub bagian ini termasuk sejumlah karya epigrafi yang berisi pembahasan maupun penyajian bentuk-bentuk aksara yang digunakan dalam prasasti. Karya-karya se-macam ini di antaranya:

- (1) K.F. Holle. *Tabel van Oud en Nieuw Indische Alphabetten*. Batavia: W. Bruining/s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1882.

Berisi tabel-tabel aksara-aksara kuna yang diambil dari berbagai prasasti yang memperlihatkan perkembangan bentuk-bentuk aksara dari yang kuna hingga yang baru.

- (2) L.C. Damais, "Les écritures d'origine indienne en Indonésie et dans le Sud-Est Asiatique continental", *Bulletin de la Société des Etudes Indochinoises*, nouvelle série XXX, 4, 1955. hal. 365-382.

[Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan judul "Tulisan-tulisan Asal India di Indonesia dan Asia Tenggara Daratan", dimuat dalam: *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Disunting oleh Marcel Bonneff. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional/Ecole Française d'Extrême-Orient 1995, hal. 3-25].

Berisi pembahasan mengenai perkembangan bentuk-bentuk tulisan asal India di Indonesia dan Asia Tenggara daratan, disertai lampiran Tabel Perkembangan Aksara India di Asia Tenggara.

- (3) J.G. de Casparis, *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. Leiden/Köln: E.J. Brill, 1975.

Buku ini menguraikan sejarah perkembangan bentuk-bentuk tulisan dari permulaan sampai c. 1500 AD.

- (4) Tjahyono Prasodjo, "Kecenderungan, Arah, dan Prospek Studi Paleografi Klasik di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1994, hal. 47-65.

Berisi bahasan teoritis mengenai permasalahan proses perubahan bentuk-bentuk aksara di Indonesia.

### Kronologi dan Sistem Pertanggalan

Ada beberapa penerbitan yang membahas masalah kronologi dan sistem pertanggalan prasasti, di antaranya adalah:

- (1) L.C. Damais, "Études d'Épigraphie Indonésienne: I. Methode de Réduction des Dates Javanaises en Dates Européennes". *BEFEO*, XLV, 1951, hal. 1-41.
- (2) L.C. Damais, "Études d'Épigraphie Indonésienne: II. La date des Inscriptions en ère de Sañjaya", *BEFEO*, XLV, 1951. hal. 42-63.
- (3) L.C. Damais. "Études d'Épigraphie Indonésienne: III. Liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie. *BEFEO*, XLVI, 1952, hal. 1-105.
- (4) L.C. Damais, "Études d'Épigraphie Indonésienne: IV. Discussion de la date des Inscriptions", *BEFEO*, XLVII, 1955, hal. 7-200.

Tulisan Damais yang pertama (*EEI I*), mengemukakan cara mereduksi pertanggalan Saka menjadi pertanggalan Masehi. Sedangkan tulisan yang kedua (*EEI II*)

membahas pertanggalan prasasti yang berangka tahun Sañjaya. Tulisan yang ketiga (*EEI* III) memuat daftar prasasti bertanggal, dengan disertai pertanggalan Masehi hasil reduksi. Dalam tulisan yang keempat (*EEI* IV) dibahas mengenai cara mereduksi pertanggalan Saka ke pertanggalan Masehi.

- (5) J.G. de Casparis, *Indonesian Chronology*. Leiden/Köln: E.J. Brill, 1978.

Buku ini membahas masalah sistem pertanggalan yang digunakan di Indonesia, (I) sebelum abad keenam belas, dan (II) sesudah abad ke enam belas.

Pembahasan mengenai pertanggalan nisan-nisan kubur Islam berdasarkan pertulisan yang terdapat pada nisan-nisan, antara lain :

- (6) Th.W. Juynboll, "De datum Maandag 12 Rabi'u1 op den grafsteen van Malik Ibrahim", *TBG*, LIII, 1911, hal. 605.

- (7) J.P. Moquette, "De datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Gresik", *TBG*, LIV, 1912, hal. 208-214.

- (8) Paul Ravaisse. "L'inscription coufique de L'éran á Java". *TBG*, LXV, 1925, hal. 668-703.

Pembahasan yang mendalam mengenai pertanggalan tinggalan arkeologi, dapat dikemukakan di sini sebagai contoh rujukan di antaranya :

- (9) L.C. Damais. "Études Soematanaises: I. La date de l'inscription de Hujung Langit ("Bawang")", *BEFEO*, L(2), 1962, hal. 275-288.

- (10) L.C. Damais,, "Études Balinaises: III. La date de sépulture royale du Gunung Kawi", *BEFEO*, L(1), 1960. hal. 133-143.

[Kedua tulisan tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan di dalam: *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, 1995, hal. 26-45, dan hal. 47-65.]

### **Rekaman: Foto, Faksimile, dan Abklatsch**

Hampir seluruh tinggalan tradisi tulis yang berupa prasasti, sudah dibuat rekamannya dalam bentuk foto, faksimile, atau abklatschnya.

Rekaman foto prasasti-prasasti ini tersimpan di berbagai institusi seperti :

- (1) Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlin-binjarah). Institusi ini menyimpan foto-foto yang dibuat sejak masa kolonial (sekitar 1900) sampai sekarang.
- (2) Pusat Arkeologi (semula : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Terutama menyimpan foto-foto hasil penelitian sejak tahun 1970-an.

- (3) Kantor-kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, di beberapa daerah Propinsi. Terutama menyimpan rekaman foto tinggalan epigrafi dari daerah wilayahnya.
- (4) Beberapa institusi di luar negeri, di antaranya : *Kern Instituut, Rijksuniversiteit Leiden*, memiliki rekaman foto kepurbakalaan (termasuk foto-foto prasasti) yang merupakan duplikat dari koleksi foto yang dibuat sejak masa *Oudheidkundige Dienst* (foto-foto OD).

Beberapa penerbitan tentang epigrafi sering pula memuat foto-foto prasasti yang dikemukakan dalam penerbitan tersebut. misalnya di dalam karya-karya:

- (5) L.C. Damais. tentang prasasti-prasasti nisan kubur di Tralaya.
- (6) J.G. de Casparis, dalam bukunya *Indonesian Palaeography*. Bahkan dalam buku J.G. de Casparis ini dilampirkan pula daftar foto-foto yang dimuat dalam Publikasi ("Selection of Published Photographs of Inscriptions" [Appendix II]).

Mengenai rekaman berupa *Faksimile*, dapat dilihat antara lain di dalam :

- (7) A.B. Cohen Stuart. *Kawi Oorkonden in Facsimile*, Leiden 1875.
- (8) H. Kern, "Inscripties van den. Indischen Archipel", *VG*, VI-VII, 1917

Rekaman berupa *abklatsch* (cetakan kertas), tersimpan antara lain di:

- (9) Pusat Arkeologi (semula: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).
- (10) Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Lembaga ini memiliki abklatsch prasasti batu koleksi Museum Nasional.

## Bibliografi

Tulisan mengenai prasasti cukup banyak kita temukan dalam berbagai bentuk publikasi, seperti monografi, artikel dalam majalah atau jurnal, *proceedings* pertemuan-pertemuan ilmiah, laporan penelitian, dan bentuk publikasi lainnya. Walaupun sampai kini belum ada satupun bibliografi yang khusus berisi daftar pustaka tentang prasasti dan epigrafi Indonesia, namun hampir pada setiap bibliografi arkeologi Indonesia kita masih dapat menemukan judul-judul tulisan tentang prasasti atau epigrafi. Bahkan hampir pada setiap tulisan epigrafis dapat kita temukan sebuah "daftar pustaka" sejenis yang diacu.

Sejumlah buku bibliografi yang memuat data tentang publikasi epigrafi sangat diperlukan dalam langkah-langkah awal penelusuran sumber acuan. Publikasi epigrafi seperti ini dapat kita temukan antara lain : pada sejumlah buku bibliografi berikut ini:

- (1) Kern Instituut, *Annual Bibliography of Indian Archaeology*. Vol. I (1926)-vol. XXIII (1970/1972).Leiden: E.J. Brill, 1928-1984.

- (2) K.R. van Kooij *et al.* (eds.), *ABIA South and Southeast Asian Art and Archaeology Index*, vol. I. London/New York: Kegan Paul International, 1998.
- (3) Hasan Djafar *et al.*, *Bibliografi Arkeologi Indonesia 1951-1980*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1981.
- (4) Satyawati Suleiman *et al.* (ed.), *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1913-1963*. [Terutama pada tulisan A.S. Wibowo, dan Uka Tjandrasasmita].

Untuk penelusuran epigrafi khusus, seperti epigrafi Sriwijaya, Taruma, dan Bali misalnya, dapat dirujuk antara lain:

- (5) Pierre-Yves Manguin, *A Bibliography for Sriwijayan Studies*. Jakarta: École Française d'Extrême-Orient 1989 (Naskah dan Dokumen Nusantara = Textes et Documents Nousantariens, 8).
- (6) David J. Stuart-Fox, *Bibliography of Bali: Publications from 1920 to 1990*. Leiden: KITLV Press. 1992. [Diacu pada sub judul: "History 800-1343", hal. 299-321].
- (7) Hasan Djafar *et al.*, *Bibliografi Beranotasi Tarumanagara*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

Ada pula beberapa buku bibliografi yang walaupun mengkhususkan pada bidang kebahasaan, namun tidak jarang pula di dalamnya kita dapatkan sejumlah judul tentang tulisan-tulisan yang bersifat epigrafis. Karya semacam ini antara lain :

- (8) E.M. Uhlenbeck, *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1964.  
[Diacu pada "Sundanese Bibliography", hal. 24-41 (memuat sejumlah tulisan epigrafi tentang Sunda Kuna); "Bibliography of Old Javanese and Javanese Literature", hal. 145-173 (memuat sejumlah tulisan tentang epigrafi Jawa Kuna)].



# 6

## TELAAH TENTANG PERDAGANGAN TERHADAP TEMUAN ARKEOLOGI

*Dr. Heriyanti O. Untoro*



# TELAAH TENTANG PERDAGANGAN TERHADAP TEMUAN ARKEOLOGI

*Heriyanti O. Untoro*

## I

Seringkali interpretasi penelitian arkeologi yang dilansirkan untuk memperjelas atau menjawab penyebab keberadaan sebuah artefak di suatu situs maupun yang telah dijadikan koleksi sebuah museum, menyebut karena kegiatan jual beli atau perdagangan. Sebagian kecil dari pernyataan tersebut mengulas lebih jauh apa makna perdagangan sehingga interaksi pertukaran yang terjadi dapat diketahui, sisanya tidak menambahkan keterangan apapun tentang perdagangan yang dimaksud. Kurangnya sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk menguraikan masalah tersebut agaknya dapat dianggap merupakan salah satu kendala yang menjadi lantaran. Sebenarnya perdagangan yang merupakan bagian dari kegiatan ekonomi suatu masyarakat, perkembangannya dari masa ke masa berikutnya mengalami perubahan, dapat dikatakan dari sistem sederhana menjadi sistem yang kompleks. Akibatnya penjelasan serta pengertian tentang perdagangan menjadi semakin beragam sesuai dengan masa atau periode masyarakat pendukungnya. Tidak sedikit pakar yang menyoroti masalah perdagangan kuna yang pernah berlangsung di berbagai tempat, antaranya Polanyi (1944), Nash (1966), Dalton (1968,1971) dan Heilbroner (1982). Pada umumnya mereka sepakat untuk menyebut bahwa kegiatan perdagangan berlangsung karena ada pasar permintaan dan penawaran yang kemudian membentuk proses-proses transaksi. Pasar terbentuk sebagai respons terhadap kelangkaan akan barang dan jasa. Dapat ditegaskan bahwa kegiatan atau aktivitas yang bertalian dengan perdagangan merupakan pertukaran barang dan jasa dengan perolehan imbalan yang dianggap setara oleh para pelakunya.

Sebenarnya secara umum pertukaran dapat dibedakan dengan perdagangan yakni didasarkan pada digunakan tidaknya alat tukar berupa uang. Jadi munculnya perdagangan sebagai aktivitas pertukaran barang dan jasa ditandai oleh alat tukar sedangkan pertukaran sebagai kegiatan yang sama, tidak memiliki ciri serupa itu. Ditinjau dari segi proses, pertukaran maupun perdagangan merupakan penyebaran barang dari individu ke individu lain atau dari satu kelompok kepada kelompok lain. Oleh karenanya uraian tentang perdagangan mencoba untuk memahami proses yang

berlangsung dalam pemindahan barang atau jasa dari manusia satu ke manusia lainnya. Wolf (1982:3) menandakan inti perdagangan berlandaskan pada barter yaitu terjadinya pertukaran, maka perbedaan yang menonjol antara perdagangan dan barter adalah pada sistem penggunaan uang, atau dikenal tidaknya sistem moneter. Jadi secara tidak langsung aktivitas perdagangan melibatkan campur tangan otoritas formal sebagai pihak yang berwenang mengeluarkan uang, sedangkan barter dapat terjadi tanpa melibatkan otoritas formal tersebut (Scheffer 1978:74. Humphrey 1992:8). Tentang hal ini Polanyi yang dikutip oleh Wolf (1982:6-7) beranggapan bahwa dalam suatu masyarakat, kedua sistem tersebut dapat terjadi secara bersamaan, namun umumnya barter terjadi dalam skala mikro.

Hasil penelitian arkeologi yang dapat mengungkap secara lebih lengkap masalah perdagangan di suatu situs, sebenarnya sangat diharapkan oleh para pakar ekonomi dalam mengulang bitia ekonomi Indonesia secara utuh, sebagaimana yang diutarakan oleh Malley (1988). Selama ini pengetahuan tentang sejarah ekonomi hanya terbatas pada sumber tertulis, itu pun sampai kurun waktu tertentu saja. Artefak yang sudah berhasil dikumpulkan nampaknya perlu dianalisis lebih lanjut agar mampu menjawab tantangan tersebut.

## II

Museum Nasional memiliki koleksi yang beraneka ragam baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Malahan, banyak di antaranya merupakan "barang langka" mungkin dapat dikatakan hanya satu-satunya yang ada di dunia, sebagai contoh dapat disebutkan adalah alat regalia berbagai kerajaan kuna di Nusantara, beberapa benda keramik, arca dewa/dewi Hindu dan Budha serta aneka prasasti. Di samping sebagai benda-benda berharga, koleksi museum ini berasal pula dari jaman prasejarah hingga temuan masa kini, mulai dari pecahan benda tanah liat, koleksi seni lukis dan seni patung karya seniman tradisional maupun modern hingga karya pelukis asing. Kesemua itu menjadi koleksi andalan bagi Museum Nasional khususnya bahkan bagi bangsa Indonesia umumnya. Belum terhitung dari segi kuantitas, berapa jumlah koleksi secara tepat penulis tidak dapat menyebutkan dengan angka pasti, akan tetapi dengan penambahan sebuah gedung baru seluas gedung lama menunjukkan koleksi museum sudah tidak tertampung lagi.

Beragamnya koleksi museum tersebut menarik perhatian para peneliti, sehingga terbitlah berbagai artikel maupun buku yang membahas tentangnya. Pada umumnya karya tulis tersebut beranjak dari segi pemikiran estetika, sehingga titik tolak pembahasan berkisar pada pengetahuan mengenai bentuk serta ragam hias benda. Terkategori sebagai karya tersebut antara lain buku *Guide to the Ceramics Collection at Museum Pusat Jakarta (1972)*; *Annanese Ceramics in The Museum Pusat Jakarta (1978)* dan *Martavans in Indonesia*. Kecuali yang berpijak dari keindahan, banyak karya lain yang membahas masalah teknologi tentang koleksi museum ini, dan ada pula yang terkadang menyebutkan fungsi dan tempat barang diproduksi. Akibat pembahasan serupa itu, maka pengetahuan tentang produsen serta pendistribusian barang hingga sampai ke konsumennya dapat dikatakan belum sepenuhnya tersibak. Padahal keterangan semacam itu sangat menarik, karena proses penyebaran barang dari pembuatnya hingga menyebar ke berbagai tempat mengalami perpindahan yang dilakukan dengan berbagai cara. Belum lagi persoalan lokasi sumber bahan baku yang dipakai untuk membuat berbagai peralatan, yang tentunya mengalami pula proses distribusi. Apakah pernah terpikir oleh kita dari mana bahan baku emas serta permata guna membuat macam-macam perhiasan, seperti mahkota Kesultanan Banten yang bertatahkan batu-batu mulia (koleksi no. iny.E 619), mahkota Raja Siak Sri Indrapura-Riau (koleksi no. inv. E. 26/27543), kipas peninggalan Baginda Sri Sultan Iskandar Zulkarnain dari Bukit Siguntang (koleksi no.inv. E. 13), pipa emas berbentuk seekor naga dihiasi 43 butir permata dari kerajaan Cakranegara, Lombok (koleksi no. inv. 1094) serta temuan berupa puncak mahkota emas dari situs Wonoboyo (koleksi no. inv. 8823) ? Apabila permata dan emas tersebut didapatkan dari luar lokasi produsen, bagaimana cara pendistribusiannya dilakukan? Melalui proses jual-beli, pertukaran, upeti atau hadiah ? Semua itu masih belum diketahui.

Tentu saja masih banyak koleksi lain yang memendam data namun belum sepenuhnya diungkap, sehingga keberadaan benda-benda tersebut hanya mampu menjawab sebagian dari perjalanan sejarahnya hingga sekarang dijadikan sebagai koleksi di Museum Nasional Jakarta. Keterangan yang terkadang dituliskan sebagai pelengkap dari sebuah koleksi hanya berupa simpulan yang menyatakan "sebagai hasil perdagangan" tidak dijelaskan lebih lanjut perdagangan semacam apa. Diakui secara sederhana "perdagangan" adalah interaksi timbal balik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mendapatkan barang dan jasa melalui pertukaran. Proses berlangsungnya aliran barang atau jasa dari produsen hingga ke konsumen merupakan rangkaian interaksi yang dapat mencerminkan terjadinya pertukaran. Bila disimak lebih dalam, perpindahan

barang melalui perdagangan tersebut merupakan rangkaian aktifitas yang sangat kompleks, maka akan kian menarik bila dapat digambarkan secara jelas jalur perdagangan yang dilalui oleh barang koleksi museum ini. Oleh karenanya bila koleksi museum ini dikupas lebih dalam, tampaklah bahwa yang dikandung sebuah koleksi bukan hanya mencakup cara pembuatan atau tinggi rendahnya teknologi saat diproduksi sehingga menghasilkan sebuah barang yang menjadi indah dan tidak indah, atau pengorganisasian dalam penggunaannya yang sangat beragam melainkan juga pengetahuan ilmiah yang memungkinkan penyibakan hadirnya benda-benda koleksi museum ini.

### III

Sampai saat ini penggunaan istilah "perdagangan" berbeda-beda, pandangan kaum evolusionist menganggap bahwa bahwa perkembangan perdagangan dari masa ke masa mengalami perubahan dari tingkat sederhana hingga mencapai tingkat yang kompleks. Perdagangan sebagai bagian dari kajian ekonomi, tidak dapat dilepaskan dari rangkaian aktifitas produsen, distribusi dan konsumen meski dalam siklus ekonomi, perdagangan lebih nyata sebagai aktifitas distribusi. Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka pernyataan Karl Polanyi (1968) seorang ahli ekonomi yang mengklasifikasikan tentang distribusi barang patut disimak lebih rinci. Ia menganggap ada tiga cara, yaitu (1) Resiprositas (timbang balik); (2) Redistribusi dan (3) Pertukaran Pasar. Pernyataan yang dikemukakannya ini didasarkan atas pengamatan dan penelitian terhadap suku-suku bangsa tingkat sederhana yang dilakukannya sendiri maupun referensi dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh pakar lain. Resiprositas diartikan sebagai suatu transaksi antara dua pihak di mana barang dan jasa yang kira-kira sama nilainya dipertukarkan. Motif utama dalam kegiatan serupa ini ialah memenuhi kewajiban sosial. Lebih jauh ia membagi resiprositas menjadi tiga yakni (a) Resiprositas umum, yang didefinisikan sebagai tukar menukar di mana nilai yang diberikan dan juga waktu pemberian imbalan tidak ditentukan. Resiprositas umum biasanya berlangsung pada orang-orang yang berhubungan kerabat dekat atau antara orang yang karena sebab lain berhubungan erat; (b) Resiprositas berimbang yakni cara tukar menukar di mana yang memberi maupun yang menerima menentukan dengan pasti nilai barang dan waktu penyerahannya. Dalam proses resiprositas umum dan berimbang itu terdapat fungsi mekanisme pemerataan yaitu kewajiban sosial yang memaksa keluarga untuk mendistribusikan barang-

barangnya, sehingga tidak ada orang yang menumpuk kekayaan lebih banyak daripada orang lain; (c) Resiprositas negatif yaitu bentuk tukar menukar, di mana yang memberi berusaha mendapat keuntungan dari pertukaran itu. Pihak-pihak yang terlibat biasanya memiliki kepentingan berlawanan. Bentuk Resiprositas negatif yang ekstrim ialah mengambil sesuatu dengan paksa sedangkan yang tidak begitu ekstrim meliputi penggunaan tipu muslihat atau setidak-tidaknya dengan tawar menawar yang kejam. Barter dapat dianggap sebagai salah satu contoh bentuk resiprositas negatif, di mana barang-barang langka dari suatu kelompok diinginkan oleh kelompok lain.

Besar kemungkinan, perdagangan pada masa prasejarah berjalan melalui cara tersebut di atas. Oleh karena itu bila koleksi dari masa prasejarah dianalisis lebih lanjut, dapat pula diketahui dengan lebih pasti jalannya aliran barang melalui resiprositas apa. Akan sangat menarik bila temuan berupa nekara dari masa perundagian ditelusuri kembali proses pertukaran yang dialaminya, mulai dari produsen di daratan Asia Tenggara hingga ke konsumennya di tanah air kita. Demikian pula dengan temuan dari Pacitan, Jawa Timur berupa alat tulang atau tanduk yang meliputi lancip belati dari tanduk (koleksi Pusat Arkeologi Nasional), diduga tradisi pembuatannya di Vietnam Selatan. Kontak budaya yang terjadi antara keduanya tentu dilatari oleh sesuatu hal, apakah perdagangan atau bukan? Pengetahuan serupa itu perlu kita gali bersama!

Selanjutnya, apa yang dikemukakan oleh Polanyi yaitu tentang cara pertukaran barang melalui (2) Redistribusi yaitu bentuk pertukaran di mana barang-barang masuk ke satu tempat seperti misalnya pasar dan kemudian disalurkan kembali. Sebuah struktur birokrasi pemerintah bertanggungjawab untuk mengawasi agar produksi berjalan dan komoditi didistribusikan sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh para penguasa yang mengendalikan pemerintahan. Bila disejajarkan dengan perjalanan sejarah kebudayaan Indonesia, maka besar kemungkinan cara semacam ini berlangsung di masa Hindu-Budha. Pada periode tersebut kita sudah mengenal birokrasi pemerintahan yang membagi tugas dan peran pada para penguasa dari secara jelas mengemukakan kewajiban yang patut diemban rakyat, seperti adanya pajak, upeti dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut seyogianya dianalisis lebih lanjut sehingga perdagangan yang berlangsung dapat lebih tergambarkan, apalagi dengan ditemukannya mata uang beraksara Nagari yang beredar pada jaman Hindu-Budha (koleksi no. inv. 8919) serta temuan mata uang lain berupa uang "*ma*", uang "*gobog*", uang "*derham*", uang "*kasha*", uang "*real*", uang "*kepeng*", dan lain sebagainya akan lebih mampu menjelaskan tentang proses perdagangan yang berlangsung saat itu. Meskipun nampaknya hamparan data tentang perdagangan sangat melimpah, namun harus diakui pengetahuan kita tentang

perdagangan dari masa lampau masih sangat terbatas. Kita belum tahu dengan pasti jenis mata uang apa yang digunakan oleh penduduk di kerajaan kuno saat mereka melakukan perdagangan lokal, regional ataupun internasional. Apakah ada satuan mata uang tertentu lain yang digunakan atau mata uang asing yang dipergunakan? Semua itu masih nampak samar dalam benak kita, meski beberapa bukti berupa relief candi menggambarkan pula adegan pasar.

Mengingat bahwa proses distribusi yang berlangsung terjadi pada masyarakat yang dianggap sudah kompleks, tentunya ada pengaturan dari surplus ekonomi yang dilakukan oleh para penguasa, siapa mereka, apakah ada jabatan khusus yang mengatur tentang hal ini ? Apakah diberlakukan tata niaga tertentu pada suatu komoditi ? Sumberdaya apa yang dihasilkan oleh kerajaan-kerajaan sehingga mereka mampu berkembang bahkan sampai beberapa abad lamanya. Mengingat sumber data dari masa Hindu-Budha banyak yang berupa tulisan, baik yang dipahatkan sebagai prasasti maupun yang dituliskan dalam bentuk lontar, maka upaya mengulang bina perdagangan masa itu nampaknya akan lebih mudah dilakukan.

Sistem ekonomi berikutnya adalah (3) Pertukaran Pasar, di mana arus barang berpindah tangan dari pemilik yang satu ke pemilik lainnya di pasar. Pasar diartikan sebagai tempat khusus di mana barang-barang yang nyata dipertukarkan. Di Indonesia kerajaan Majapahit yang masih termasuk jaman klasik agaknya telah menganut sistem pertukaran pasar, terbukti dari tebaran keramik asing serta mata uang Cina di situs Trowulan, situs yang dipercaya sebagai salah satu kota kerajaan Majapahit. Berita tertulis menceritakan pula adanya orang asing yang bermukim di sana. Diyakini bahwa perdagangan pada masa itu telah menggunakan jenis mata uang lokal dan mata uang asing, kecuali itu juga menggunakan berbagai peralatan seperti timbangan, terbukti ditemukannya aneka batu timbangan. Satuan ukuran berat telah diberlakukan sehingga tentunya pertukaran yang terjadi antara dua pihak telah sepakat untuk menukarkan barang yang ditimbang dengan alat tukar lain yang memiliki nilai seimbang yakni berupa sejumlah mata uang.

Pada periode Islam, perdagangan kian berkembang, kemajuan teknologi dalam bidang ilmu pelayaran menambah banyaknya pedagang asing dari berbagai belahan benua lain berdatangan ke kawasan Nusantara. Di antaranya ke Aceh, yang akhirnya menjadikan pula tempat ini sebagai salah satu pusat perdagangan bersifat internasional di pulau Sumatera. Bahkan, Kesultanan Aceh ini telah mampu mencetak mata uang emas, yang dapat dijadikan petunjuk betapa kayanya kerajaan ini. Alat tukar dari emas ini juga

tentu mempunyai nilai intrinsik yang tinggi, sehingga sulit dibayangkan pertukaran barang apa yang menggunakan mata uang serupa itu?

Tentunya hanya pedagang besar yang mampu berperan menggunakan mata uang emas karena barang dagangnya yang banyak dan bernilai tinggi, apakah dilakukan oleh saudagar Aceh atau saudagar asing ? Masalah tersebut saat ini masih belum dapat terjawab tuntas.

Contoh lain adalah Kesultanan Banten, yang memiliki banyak pasar, salah satu di antaranya digambarkan pada buku *Temuan Satu Abad (1900-1999) Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia (2000:52)*. Di pasar tersebut terlukis orang berjual beli dengan berbagai komoditi yang memperdagangkan barang nyata yang ditempatkan secara khusus oleh penjual, sehingga memudahkan para pembeli untuk bertransaksi. Alat tukar yang digunakan di kesultanan ini adalah mata uang lokal dan mata uang asing berupa dolar Spanyol dan mata uang Cina. Prinsip yang berlaku pada pertukaran pasar ini adalah sistem penentuan harga menurut kekuatan penawaran dan permintaan. Pasar pada masa itu telah banyak memperdagangkan barang yang berasal dari luar tempat tinggal konsumen, artinya banyak barang import yang diperjual belikan di pasar lokal di Banten.

Pada umumnya barang-barang tersebut dihasilkan orang yang dipertukarkannya dengan barang lain yang mereka inginkan tetapi tidak dapat memproduksinya sendiri. Dalam berita tertulis disebutkan aneka peralatan rumahtangga seperti barang pecah belah berupa keramik, gelas dan kaca dari Cina, serta pakaian dari India dan batu permata dari Cambai.

Di samping itu ada pula benda nyata yang banyak ditemukan di situs-situs masa Islam dan kolonial, namun tidak pernah diketahui dengan jelas cara perdagangannya, yaitu meriam dan alat senjata lain. Meriam tersebut di berbagai situs, seperti pula di situs Banten Lama. Sampai saat ini diketahui bahwa barang tersebut dipesan secara khusus oleh para sultan ke negeri barat, seperti ke Belanda, Portugis dan Inggris. Semula diperkirakan meriam ini dibeli secara langsung oleh pihak Kesultanan Banten sebagai konsumen kepada pihak penjual atau produsen yakni para pedagang asing. Membeli secara langsung yakni dengan menggunakan alat tukar berupa mata uang, dan bila telah disepakati harganya maka tukar menukar berlangsung. Setelah diteliti, ternyata penjualan meriam ini tidak menggunakan cara seperti itu, namun dilakukan antar dua pemerintahan yakni pemerintahan Banten dengan Kerajaan Belanda dan Inggris. Bahkan sumber Inggris menyebut utusan Banten datang ke Inggris dengan membawa

sejumlah intan berlian untuk dipertukarkan dengan beberapa meriam. Dengan demikian perdagangan yang berlangsung tidak menggunakan mata uang sebagaimana yang diduga.

Apakah hanya meriam saja yang diperjual belikan serupa itu, atau ada barang lain yang belum kita ketahui. Persoalan semacam itu memang menjadi tantangan bagi kita untuk mampu mengemukakannya secara jernih sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak dapat diberlakukan sama untuk semua jenis barang yang berlangsung pada suatu periode tertentu. Bila banyak bukti lain yang terungkap dari hasil analisis tentang perdagangan secara rinci terhadap berbagai temuan arkeologi baik yang telah menjadi koleksi Museum Nasional ini, maupun yang masih disimpan di tempat lain tentu benda-benda tersebut akan lebih banyak mengutarakan latar belakang sejarah keberadaannya sebab tidak mustahil proses pertukaran yang dialaminya tidak sesuai dengan masa sistem ekonomi yang berlangsung sebagaimana yang dikemukakan Polanyi. Bukankah di jaman modern abad ke-21 ini, sebagian dari kita pun masih menggunakan cara barter suatu cara yang berlangsung pada masa prasejarah, yakni para ibu rumahtangga yang menukarkan koran bekas dengan abu gosok ?

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adhyatman, Sumarah dkk.1977. *Tempayan di Indonesia*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Berdan F. Frances. 1983. "The Reconstruction of Ancient Economies: Perspective from Archaeology and Ethno History" dalam *Economic Anthropology Topics and Theories*. (Ortiz, Sutti (ed.), University Press of America Inc.
- Booth, Anne dkk. 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dalton, George. 1968. *Introduction to Primitive, Archaic, and Modern Economies. Essay of Karl Polanyi*. New York: Anchor Books.
- Dalton, George.1971. *Economics Anthropology and Development, Essay on Tribal And Peasant Economies*. New York: Basic B(,loks Inc. Pub]
- Dennel, Robin. 1980. "Economic Archaeology" dalam *Encyclopedia of Archaeology* (Sherratt A. (ed.), New York: Cambridge.
- Farrington, Anthony . 1998. "After Banten: The English East India Company's Search for an Alternative" dalam *Conference Internasional Association of Historians of Asia*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan.
- Heilbroner, Robert L. 1982. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Holton, Robert J. 1992. *Economy and Society*. London: Routledge.
- Humphrey C, dan Hugh-Jones S. (ed.). 1992. *Barter, Exchange and Value, An Anthropological Approach*. New York: Cambridge Un. Press.
- Mauus Marcel. 1992. *Pemberian, Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuna*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Meilink-Roelofs. 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague: Martirus Nijhoff.
- Museum Nasional. 2000. *Temuan Satu Abad (1900-1999) Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional.
- Narotzky, Susana. 1997. *New Directions in Economic Anthropology*. London: Pluto Press.
- Polanyi Karl. 1944. *The Great Transformation*. New York: Rinehart.
- Polanyi Karl. 1968. "The Economy as Instituted Process" dalam *Economic Anthropology Readings in Theory and Analysis*. New York: Rinehart and Winston.
- Polanyi Karl. 1988, "Perkembangan Ekonomi Pasar" dalam *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Polanyi Karl dan C.M. Arensberg dan H.W. Pearson. 1988. "Ekonomi sebagai Proses Sosial" dalam *Teori Masyarakat Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Portes Alejandro dkk. 1989. *The Informal Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*. Baltimore: The John Hopkins Un. Press.
- Reid Anthony. 1984. "The Pre Colonial Economy of Indonesia" dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 20(2):151-167.
- Scheffer C.F. dan Smeets M.J.H. 1978. *Uang dan Negara, Peredaran Uang dan Pengaruh daripada Negara*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Soejono. R.P. 1991. "Lintasan Sistem Ekonomi dalam Arkeologi" dalam *AHPA II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Struever, S. dan Hourart, G.L. '1.972. "An Analysis of the Hopewell Interaction Sphere" dalam *Sosial Exchange and Interaction*. University of Michigan Museum of Anthropology.

- Untoro, Heriyanti, O. 1998. *Perdagangan di Kesultanan Banten (1552-1684) Kajian Arkeologi-Ekonomi*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Untoro, Heriyanti, O. 1998. "Defensive Arms of the Sultanate of Banten" dalam *Conference International Association of Historians of Asia*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan.
- Untoro, Heriyanti, O. 1998. *Majalah Moneter di Kesultanan Banten*. Depok: Jurusan Arkeologi FSUI
- Van Leur J.C. 1955. *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. Bandung: van Hoeve Ltd.



# RANGKUMAN



## RANGKUMAN HASIL KAJIAN ILMIAH

### I. Manusia Purba dan Lingkungan

1. Sejak Kala Pliosen hingga Kala Plestosen telah terjadi glasiasi yang berakibat munculnya “jembatan darat” yang menghubungkan antara Asia Daratan dan Asia Kepulauan, kondisi ini memungkinkan terjadinya perpindahan/migrasi, baik fauna, manusia budaya, dari Asia Daratan ke Asia Kepulauan.
2. Indonesia merupakan wilayah yang memiliki bukti-bukti kehadiran manusia awal yang cukup penting, baik secara kuantitas maupun kualitas.
3. Kehadiran manusia awal (purba) di Indonesia menunjukkan adanya peradaban manusia sejak Kala Plestosen (1,8 juta tahun yang lalu).
4. Melalui kajian tentang manusia purba, minimal dapat diketahui proses evolusi mengenai perkembangan manusia, baik secara fisik maupun kognitif.

### II. Teknologi

1. Sejak masa prasejarah, Indonesia memiliki bukti-bukti adanya kemampuan teknologi yang berkembang secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan hidup manusia, mulai dari tingkat paleolitik – mesolitik – neolitik – paleometalik, hingga masa sejarah.
2. Keragaman hasil kemampuan teknologi masing-masing tingkat budaya tersebut, hampir ditemukan di seluruh wilayah Indonesia.
3. Melalui teknologi, manusia memiliki kemampuan untuk mengolah dan memanfaatkan lingkungan, sehingga memungkinkan manusia dapat mempertahankan dan meneruskan kehidupannya dari generasi ke generasi.

### III. Tata Masyarakat

1. Sejak masa prasejarah, di Indonesia sudah memperlihatkan indikasi adanya upaya untuk mengorganisir/menata kehidupan kolektif, melalui penataan masyarakat di dalam komunitasnya.
2. Bentuk penataan komunitas, kemudian berkembang secara bertahap hingga membentuk sebuah sistem pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan.

3. Bahwa sistem penataan masyarakat berdasarkan peradaban India tidak menyentuh seluruh lapisan masyarakat.
4. Masuknya pengaruh dari luar Indonesia (Nusantara) ternyata tidak mempengaruhi secara mutlak tata kehidupan masyarakat maupun elit kerajaan, sehingga ciri-ciri penting yang dimiliki masih tetap dipertahankan.

#### **IV. Agama, Kesenian dan Kepercayaan**

1. Kesenian dan agama pada masa prasejarah sukar untuk diketahui, sehingga untuk membantu penafsiran hanyalah teori ilmiah melalui penalaran analogi dari luar budaya asalnya, sedangkan pada masa sejarah dapat ditafsirkan berdasarkan data artefaktual dan tekstual.
2. Kajian tentang kesenian dan agama menitikberatkan pada pemikiran atau perilaku manusia, sedangkan manusia itu sendiri dalam ilmu budaya dan sosial disahkan eksistensinya sebagai makhluk yang bermasyarakat, berpikir, dan menghasilkan konsep-konsep dan sistem-sistem, oleh karena itu harus memperhitungkan teori-teori internal.
3. Dalam pengkajian agama dan kesenian perlu dibedakan secara tajam antara teori ilmiah dan teori otentik, karena kedua kegiatan itu pada dirinya sendiri padat konsep.
4. Pilihan teori atau asumsi dasar yang diambil dalam pengkajian agama dan kesenian yang diambil akan berpengaruh terhadap interpretasi.
5. Agama dapat memanfaatkan seni sebagai media perwujudan konsep keagamaan, dan sebagai sarana penyebaran, dan seni dapat diabdikan kepada agama.

#### **V. Tradisi Tulisan**

1. Tradisi tulisan di Indonesia pada awal perkembangan masa sejarah sudah menduduki peranan penting, dengan bukti adanya sejumlah besar prasasti yang ditemukan.
2. Keanekaragaman bahasa dan aksara dalam tradisi tulisan memperkaya nilai-nilai khasanah budaya yang sangat penting artinya dalam memperkokoh jatidiri bangsa.
3. Melalui kajian tradisi tulisan, akan mempermudah dalam rangka penulisan sejarah dan pengungkapan aspek-aspek budaya masa lampau, antara lain meliputi sistem aksara dan paleografi, kronologi.

## VI. Perdagangan

1. Perdagangan merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang berlangsung karena ada pasar permintaan dan penawaran barang dan jasa yang selanjutnya membentuk proses transaksi.
2. Berbeda dari sekedar pertukaran, dalam perdagangan diberlakukan alat tukar yang membentuk sistem moneter yang secara tidak langsung melibatkan otoritas formal yang mengeluarkan mata uang.
3. Perdagangan sebagai aktivitas distribusi barang dan jasa dari masa ke masa mengalami perubahan dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang semakin kompleks.
4. Kompleksitas perdagangan ditandai dengan keragaman komoditas, jaringan distribusi, sistem moneter yang diberlakukan dan modus operandinya.
5. Tinggalan arkeologi masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya yang menyangkut aspek distribusi benda dari produsen ke konsumen.



## **KESIMPULAN**



## KESIMPULAN

1. Temuan satu abad yang dipamerkan di Museum Nasional, merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur warisan budaya masa lalu. Berbagai jenis temuan tersebut memperlihatkan budaya Indonesia di masa lalu yang sangat beragam. Pameran tersebut sebenarnya hanyalah menyuguhkan benda-benda secara visual mengenai suatu dinamika perkembangan budaya.
2. Untuk memahami dan menjelaskan berbagai aspek yang dikandung benda-benda tersebut, perlu dilakukan kajian ilmiah yang antara lain menyangkut masalah peran, makna, dan fungsi dari benda-benda tersebut dalam kehidupan masyarakat di masa lalu.
3. Secara keseluruhan hasil kajian ilmiah ini memberikan suatu kesimpulan mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia di masa lalu yang meliputi :
  - a. Perkembangan manusia dan lingkungan di Indonesia, terutama manusia paling awal yang mendiami wilayah Indonesia (Nusantara).
  - b. Kemampuan teknologi sejak masa prasejarah sampai masa sejarah telah mengalami perkembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan hidup manusia.
  - c. Perkembangan tata masyarakat secara bertahap sejak masa prasejarah sampai sekarang menunjukkan kuatnya ciri-ciri lokal yang tidak mudah terpengaruh oleh unsur-unsur dari luar.
  - d. Melalui kajian agama dan kesenian di masa lalu, kadang-kadang tidak bisa dipisahkan, agama dapat memanfaatkan seni sebagai sarana penyebaran, dan seni dapat diabdikan kepada agama.
  - e. Melalui kajian tradisi tulisan, memberikan kemudahan dalam rangka penulisan sejarah dan pengungkapan aspek-aspek budaya masa lampau, antara lain meliputi sistem aksara dan paleografi, kronologi.
  - f. Aktifitas perdagangan di masa lalu telah berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang kompleks. Kompleksitas perdagangan ditandai adanya keragaman komoditas, jaringan distribusi, sistem moneter (baik lokal, regional maupun internasional), serta diplomasi politik yang melatarinya. Kajian tentang perdagangan masih terbuka untuk penelitian lebih lanjut.
4. Pemahaman tentang nilai-nilai luhur warisan budaya masa lalu tersebut, diharapkan dapat memperkuat jati diri bangsa, yang pada akhirnya diharapkan mampu menjadi unsur perekat bagi persatuan dan kesatuan bangsa.



## LAMPIRAN



**FOTO-FOTO KEGIATAN**





*Peresmian Kajian Ilmiah oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Dr. I Gusti Ngurah Anom.*



*Prof. Dr. R.P. Soejono, sebagai Pemrasaran.*



*Salah seorang peserta,  
Dr. Toni Djubiantono,  
menyampaikan  
tanggapan.*



*Drs. Hasan Djafar sebagai Pemrasaran, dengan Moderator Drs. Chaksana Said, MA.*



*Peserta Kajian Ilmiah*



*Peserta Kajian Ilmiah*



*Foto bersama : Panitia dan Peserta Kajian Ilmiah*

## DAFTAR PESERTA KAJIAN ILMIAH

**DAFTAR PESERTA  
KAJIAN ILMIAH "TEMUAN SATU ABAD (1900-1999)"**

1	A. Maulana	Harian "Surabaya Post"
2	Agus	Televisi Pendidikan Indonesia (TPI)
3	Agus Aris Munandar, Dr.	Fakultas Sastra UI
4	Agustijanto I	Pusat Arkeologi
5	Ajriah A.G., Dra	Museum Polri
6	Aliza Diniasti, Dra.	Pusat Arkeologi
7	Alvin B	Televisi Pendidikan Indonesia (TPI)
8	Andi Muhammad Said	Direktorat Purbakala
9	Angelus Susmyanto	Televisi Republik Indonesia (TVRI)
10	Anton Rojali, Ssos	Museum Nasional
11	Arfian	Pusat Arkeologi
12	Ario Tedjo Utomo, Drs.	Museum Nasional
13	Aris	Agency Fed Pres
14	Aris Ibnu Darojad, Drs.	Direktorat Sejarah & Museum
15	Asiyah	Museum Nasional
16	Asmara Dewi, SS	Balai Arkeologi Bandung
17	Bagyo Prasetyo, Mhum., Drs.	Pusat Arkeologi
18	Bambang Suheru	Museum Nasional
19	Bernadetha Patricia	Fakultas Sastra UI
20	Budi	Tabloid "Wawasan"
21	Budi Waluyo	Museum Nasional
22	Cahyo	Indonesian Art
23	Chaksana M Said, M.A	Fakultas Sastra UI
24	Chrismiastutie, SE	Depbudpar
25	Danang Rudatin, S.S	Pusat Arkeologi
26	Dariusman Abdillah, ST	Pusat Arkeologi
27	DD. Bintarti	Pusat Arkeologi
28	Dedah Rufaedah Sri H, Dra.	Museum Nasional
29	Desrika Retno Widyastuti, SS	Museum Nasional
30	Dhene Ivon T.	Fakultas Sastra UI
31	Dian Purwananta, Drs.	Museum Nasional
32	Diani Purwandari, BA	Museum Nasional
33	Djoko B.S	Harian "Bali Post"
34	Djulianto S., Drs	IAAI
35	Dwi Martati, Dra.	Dinas Museum dan Pemugaran, DKI
36	Dwi Yani Yuniawati	Pusat Arkeologi
37	Dyah Chitraria Liestyati, SS, Msi.	Depbudpar
38	Dyah Sulistiyani, Ssi	Museum Nasional
39	E. Wahyu Saptomo	Pusat Arkeologi
40	Edhie Wurjantoro, Drs.	Fakultas Sastra UI
41	Edi Sedyawati, Prof. Dr.	Universitas Indonesia
42	Eggy Gustaman	Universitas Indonesia
43	Eka Asih Putrina Taim, S.S	Pusat Arkeologi
44	Ekowati Sundari, Dra.	Museum Nasional

45	Elly Widarni, Dra.	Museum Nasional
46	Endang Sri Hardiati, Dr.	Museum Nasional
47	Endarta DA., Drs	SMK/SMU Taman Siswa
48	Endjat Djaenuhradjat, Drs	Suaka PSP Serang, Banten
49	Engkos Kosasih, Drs.	SLTP N 38
50	Epon Yuliansih	Museum Nasional
51	Etty Sulastri, BA	Museum Nasional
52	Expedito DX	Harian "Suara Pembaruan"
53	Fadhila A.A, Dra	Pusat Arkeologi
54	Fifi	Tabloid "Citra"
55	Fifia Wardhani	Universitas Indonesia
56	Fitra Arda	Suaka PSP Serang, Banten
57	Gathut Dwiastoro, Drs.	Museum Tekstil, DKI Jakarta
58	Giri Susilo HJP, Drs	Museum Purna Bhakti Pertiwi
59	H. Abdulbar Halim, Drs	SMK Averus Kebayoran Lama
60	Henry L.S	Tabloid "Jemaat"
61	Hardini Sumono, Dra.	Direktorat Purbakala
62	Hari Budiarti, Dra.	Museum Nasional
63	Hari Truman S., Dr.	Pusat Arkeologi
64	Hasan Djafar, Drs	Fakultas Sastra UI
65	Hendari Sofion, Dra.	Pusat Arkeologi
66	Henri H	Televisi Pendidikan Indonesia (TPI)
67	Herry	Radio Republik Indonesia (RRI)
68	I Gusti Ngurah Anom, Dr.	Direktorat Jenderal Kebudayaan
69	Ichsan	Harian "Sinar Pagi"
70	Inggita Adya Rari	Fakultas Sastra UI
71	Intan Mardiana N, Mhum., Dra.	Museum Nasional
72	Istiasih	Direktorat Nilai Budaya
73	Istiqomah, Dra.	Museum Nasional
74	Ita Yulita, Ssi	Museum Nasional
75	Judi Wahjudin, Drs.	Direktorat Purbakala
76	Junaidi Ismail, Drs.	Museum Nasional
77	Juniarto	Radio "Elshinta"
78	Kadar	Harian "Haluan"
79	Kadar Santoso	
80	Kanusi	Museum Nasional
81	Kasiyo	Direktorat Nilai Budaya
82	Koos Siti Rochmani, Mhum., Dra.	Direktorat Purbakala
83	Kornelius	SK Mingguan "Detak Nusantara"
84	Lastri	Harian "Kompas"
85	Lely Endah N.	Universitas Indonesia
86	Liefy	Harian "Trans Sumatra"
87	Lien D Ratnawati, Dra.	Pusat Arkeologi
88	Lies Mariani, Dra	Universitas Padjadjaran
89	Lisa Ekawati, Mhum., Dra.	Pusat Arkeologi
90	Machi Suhadi, Dr.	Pusat Arkeologi
91	Mahendra	Sekretariat Ditjenbud
92	Maria Virgorina	Museum Indonesia, TMII

93	MM. Rini Supriyatun, Dra	Direktorat Purbakala
94	Mugiarto	Museum Nasional
95	Muhyoko	Museum Nasional
96	Mustar	Museum Nasional
97	Muswan Daromi	Museum Nasional
98	Naniek Harkantiningih W, Dra	Pusat Arkeologi
99	Nezar Patria	Majalah "Tempo"
100	Ni Komang Ayu Astiti, Ssi	Pusat Arkeologi
101	Ni Luh P. Chandra Dewi	Museum Nasional
102	Nieke D. Kusumohartono	WALHI
103	Nilson P.	Tabloid "Ambisi"
104	Nina Setiani, Dra.	Pusat Arkeologi
105	Nurhadi Magetsari, Prof., Dr.	Arsip Nasional RI
106	Nurhadi, MSc, Drs	Pusat Arkeologi
107	Nurmaya Kinardi	Fakultas Sastra UI
108	Nurul Mustaqimah, Saq	SMK YP. Mulia
109	Nusi Lisabila E, SE	Museum Nasional
110	Oting Rudi Hidayat, Drs.	Museum Nasional
111	Paulina Suitella, BA	Museum Nasional
112	Peni Mudji Sukati, Dra.	Museum Nasional
113	R. Hardjo Santoso	Museum Bank Indonesia
114	Ratna Mulyati, Dra.	Museum Nasional
115	Retno Moerdianti, Dra	Museum Nasional
116	Rini, Ssi	Museum Nasional
117	Rita Maria Rosary S., Dra.	Direktorat Purbakala
118	Roby Ardiwijaya, Drs.	Depbudpar
119	Rodina S., Dra.	Museum Nasional
120	Rorasworo Tejo	Tabloid "Meteor"
121	RP. Soejono, Prof., Dr.	Pusat Arkeologi
122	Rr. Triwuryani, Dra.	Pusat Arkeologi
123	Rudi A	
124	Rully K	Majalah "Tempo"
125	S. Basry Siregar	SMU Triguna
126	Sahda Silalahi	Museum Asmat, TMII
127	Setiono	Harian "Yogya Post"
128	Sidik	Harian "Pelita"
129	Siti Hajar, Dra.	Museum Penerangan, TMII
130	Siti Kuspanyati B., Dra	Fakultas Sastra UI
131	Siti Rohyani	Direktorat Purbakala
132	Siti Zahra Yundiafi, Mhum	Pusat Bahasa
133	Siwi Riatiningrum, Dra.	Direktorat Purbakala
134	Soekatno TW, Drs	IAAI
135	Soeroso, Mhum.,Drs	Pusat Arkeologi
136	Sony Chr. Wibisono, MA., Drs.	Pusat Arkeologi
137	Sri Astuti	Direktorat Purbakala
138	Sri Rahayu B.	Depbudpar
139	Sri Soejatmi S., Dra	Pusat Arkeologi
140	Sri Sugiyanti, Dra	Direktorat Purbakala

141	Sri Wasisto	Pusat Arkeologi
142	Suhardini Chalid, Dra.	Museum Nasional
143	Sujarwo, SPd	SMK YPM
144	Sukawati Susetyo	Pusat Arkeologi
145	Sunarsih, Dra.	Museum Nasional
146	Sutrisno	Museum Nasional
147	Suyatno	Museum Nasional
148	Synthia Dwi Friani	Universitas Indonesia
149	Taqyuddin	Universitas Indonesia
150	Tatik Suyati HS, Dra.	Direktorat Sejarah & Museum
151	Teguh Harisusanto, Mhum., Drs.	Museum Nasional
152	Teuku Jacob, Prof. Dr.	Universitas Gadjah Mada
153	Thomas, Drs.	Pusat Arkeologi
154	Timbul Haryono, Dr.	IAAI Komda Yogya-Jateng
155	Tiwi Purwitasari, Dra.	Balai Arkeologi Bandung
156	Tjok Hendro	Harian "Berita Buana"
157	Tony Djubiantono, Dr.	Balai Arkeologi Bandung
158	Tri Wahyuni	Harian "Suara Karya"
159	Trigangga, Drs.	Museum Nasional
160	Umar	Kantor Berita "Antara"
161	Uu Apani	Museum Nasional
162	Vita	Pusat Arkeologi
163	Wahida R.	Universitas Indonesia
164	Wahyu Ernawati, Dra.	Museum Nasional
165	Wardiyah	Universitas Indonesia
166	Wati Hasibuan	Direktorat Purbakala
167	Wawan Yogaswara, SS	Museum Nasional
168	Widodo, Drs.	Museum Nasional
169	Winarni, SS	Direktorat Purbakala
170	Windyasti Sulistyo	Universitas Indonesia
171	Yan Asril	RRI Pro 2 FM
172	Yantie SY. Tingan	Universitas Indonesia
173	Yessy P Aruan	Museum Nasional
174	Yulius Toding, Drs.	Museum Nasional
175	Yusmaini Eriawati, Mhum., Dra.	Pusat Arkeologi
176	Yusuf Susilo	Indonesia Art.net
177	Zaenul	Website "Berpolitik.com"

**JADWAL SIDANG  
KAJIAN ILMIAH “TEMUAN SATU ABAD (1900 – 1999)”**

**JADWAL SIDANG  
KAJIAN ILMIAH “TEMUAN SATU ABAD (1900 – 1999)”**

<b>Waktu</b>	<b>Makalah</b>	<b>Pembicara</b>	<b>Moderator</b>
<b>Hari Pertama, 20 Oktober 2000</b>			
09.30 – 10.15	Pembukaan		
10.15 – 10.30	Ramah tamah		
10.30 – 11.30	Manusia Purba dan Lingkungan	Prof. Dr. T. Jacob	Dr. Harry Truman Simanjuntak
11.30 – 13.30	Shalat Jumat dan rehat (makan siang)		
13.30 – 14.00	Lanjutan Manusia Purba dan Lingkungan	Prof. Dr. T. Jacob	Dr. Harry Truman Simanjuntak
14.00 – 15.30	Teknologi	Prof. Dr. R.P. Soejono	Drs. Hari Untoro D., MA.
15.30 – 15.45	Rehat		
15.45 – 17.15	Tata Masyarakat	Drs. Agus Aris Munandar	Drs. Soeroso M.P., MHum.
<b>Hari Kedua, 21 Oktober 2000</b>			
10.00 – 11.30	Agama, Kesenian dan Kepercayaan	Prof. Dr. Edi Sedyawati	Dr. Nurhadi Magetsari
11.30 – 11.45	Rehat		
11.45 – 13.15	Tradisi Tulisan	Drs. Hasan Djafar	Drs. Chaksana M. Said, MA.
13.15 – 14.15	Rehat (makan siang)		
14.15 – 15.45	Perdagangan	Dr. Heriyanti O. Untoro	Drs. Noerhadi, MSc.
15.45 – 16.00	Rehat		
16.00 – 17.00	Rangkuman dan Penutupan	Panitia	

**PROYEK PEMBINAAN MUSEUM NASIONAL**  
**Tahun Anggaran 2000**

Perpustakaan  
Jenderal I

95